

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN  
SISWA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA  
SEKOLAH LUAR BIASA PONDOK KASIH MEDAN**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**NINDI PRATIWI**

**13. 853. 0014**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2017**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA  
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH  
LUAR BIASA PONDOK KASIH MEDAN**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**NINDI PRATIWI**

**13. 853. 0014**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa  
Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar  
Biasa Pondok Kasih Medan

Nama : Nindi Pratiwi

NPM : 13.853.0014

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

  
Dra. Efflati Juliana Hasibuan., M.Si

Pembimbing I

  
Rehia K. I Barus, S.Sos., MSP

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. M. Arif Nasution, MA

Dekan

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Maret 2017

Nindi Pratiwi

13.853.0014

## ABSTRAK

Tunagrahita adalah merupakan individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam membentuk kemandirian untuk bina diri, mengembangkan keterampilan dalam menghasilkan suatu karya seni, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun responden dalam penelitian ini adalah Grace, Sari dan Nia, mereka adalah siswa tunagrahita di SLB Pondok Kasih Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian dalam bina diri, mengembangkan keterampilan dalam membuat suatu karya seni, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melihat bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membentuk kemandirian pada anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data-data kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam pada 3 guru kelas siswa tunagrahita sebagai narasumber penelitian. Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru adalah pola komunikasi primer yang menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah dan metode redundan atau repetisi (pengulangan). Pola komunikasi tersebut sangat efektif dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.

**Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa (SLB)**

## ABSTRACT

Mental retardation is a condition in which a person has a significantly below average intelligence and is accompanied by inability to adapt to behavioral changes emerged during his development. Children with mental retardation are those who have below average intelligence and abnormality of mental development. They face obstacles and difficulties in establishing independence to self-coaching, developing skills in producing an artwork, and increasing confidence to adapt to the school as well as community environment. Respondents in this study are Grace, Sari and Nia, who are mentally retarded students in the special needs school of Pondok Kasih Medan. The purpose of this study is to determine the pattern of interpersonal communication that occurs between teachers and students in forming independence in adjusting to school environment as well as community circles. In this case, the researcher looked at how pattern of communication is used by teachers in forming independence of these mentally retarded children. This study used qualitative approach, which explains the phenomenon by gathering data then analyze it to derive a conclusion. This study was conducted by doing direct observation and in-depth interview to the teachers of these children. The result showed that used spoken language, along with the command line and repetitions method. This communication pattern is very effective in shaping independence of mentally retarded students.

**Key word : Communication Pattern, Interpersonal Communication, Mental Retardation, Special Needs School.**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Nindi Pratiwi yang lahir di Medan pada tanggal 05 Januari 1991 dari Bapak Burhannuddin dan Ibu Sulastri. Penulis merupakan putri ke 4 dari 4 bersaudara.

Pada tahun 2013, penulis lulus sarjana dengan gelar SE (Manajemen) dari Universitas Pelita Bangsa di Binjai dan pada tahun yang sama terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Pada tahun 2016, penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan di Humas/ Bagian Umum di Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Sumatera Utara yang terletak di Jln. Putri Hijau No. 4 Medan. Pada bulan Febuari 2017, penulis melaksanakan penelitian skripsi di SLB Pondok Kasih Medan dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SLB Pondok Kasih Medan”.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya guna untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.

Dalam penelitian ini, judul yang telah dipilih oleh peneliti adalah “**Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan**”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang dikhususkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Arif Nasution, MA, selaku Dekan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi serta Dosen Pembimbing I penulis.
3. Ibu Rehia K. I. Barus, S.Sos, MSP selaku Dosen Pembimbing II dan juga Ibu Ananda Triana Anwar, MA (Comm) selaku sekretaris.
4. Bapak Untung Dikson Alu, S.Pd K sebagai Ketua Yayasan dan Ibu Barlince Ervi Marbun, S.PAK sebagai Kepala Sekolah SLB Pondok Kasih Medan serta seluruh guru yang mengajar di SLB Pondok Kasih Medan.



5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Universitas Medan Area.
6. Bapak Burhannuddin dan Ibu Sulastri sebagai orang tua penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini serta sudah ikut tidak tidur untuk menemani penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk inspirasi dan kasih sayang yang tak terhingga.
7. Robby Suganda, Ikke Budiarti dan Tika Manda Sari, sebagai abang dan kakak penulis yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Nurul Hayati Siwala sebagai sahabat yang sudah setia menemani penulis dari awal perkuliahan sampai perkuliahan selesai dan berharap pertemanan ini selalu terjalin sampai akhir hayat, teman-teman seperjuangan lainnya yang sama-sama memberikan dukungan dan motivasi yaitu Farah Diba Hasibuan, Indi Alta Utari serta seluruh teman-teman seangkatan tahun 2013.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Terima Kasih.

Medan, Desember 2016

Nindi Pratiwi

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian .....	9
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b>	
A. Pola Komunikasi.....	12
B. Komunikasi Interpersonal.....	13
C. Kalimat Perintah .....	31
D. Kemandirian .....	34
E. Keterampilan .....	35
F. Kepercayaan Diri.....	36
G. Tuna Grahita .....	38
H. Guru .....	49

I. Siswa.....	50
J. Sekolah Luar Biasa.....	51

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode.....	54
B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Teknik Analisis Data.....	58
E. Pengujian kredibilitas data.....	59

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	61
B. Gambaran Umum Responden.....	64
C. Hasil Penelitian.....	69
D. Pembahasan.....	98

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	106

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Aspek keterampilan dan kemampuan perilaku adaptif dalam membentuk kemandirian pada anak tuna grahita .....	41
Tabel 4.1 Biodata responden pertama .....	64
Tabel 4.2 Biodata responden .....	66
Tabel 4.3 Biodata responden ketiga .....	68



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Komunikasi SOR .....	30
Gambar 4.1 SLB Pondok Kasih Medan Gambar .....	61
Gambar 4.2 Responden Pertama .....	64
Gambar 4.3 Responden Kedua.....	66
Gambar 4.4 Responden Ketiga .....	68
Gambar 4.5 Ibu Barlince dan Peneliti .....	70
Gambar 4.6 Ibu Barlince melatih kemandirian (makan) pada Sari.....	73
Gambar 4.7 Sari membuka dan menempatkan sepatu pada rak sepatu .....	75
Gambar 4.8 Sari menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan Masyarakat .....	78
Gambar 4.9 Ibu Chairani dan Peneliti.....	79
Gambar 5.0 Ibu Chairani melatih kemandirian (memasak dan mencuci piring) pada Nia .....	81
Gambar 5.1 Ibu Chairani melatih keterampilan pada Nia.....	83
Gambar 5.2 Ibu Asianna dan Peneliti .....	86
Gambar 5.3 Ibu Asianna melatih responden pertama (Grace) mandi dan memakai pakaiannya.....	88
Gambar 5.4 Ketiga responden menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip observasi
2. Hasil wawancara
3. Transkrip Hasil Wawancara
4. Dokumentasi Pribadi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Anak juga merupakan yang kelak meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang setiap anak berbeda-beda. Tetapi tidak semua anak beruntung dengan terlahir normal atau sempurna ke dunia ini, sebagian kecil tidak beruntung dengan terlahir tidak normal atau bisa dikatakan cacat (Tuna) sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang terlahir abnormal atau cacat (Tuna) juga disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak Luar Biasa (ALB) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran dan Rizzo, 1979).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah lain bagi anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Menurut Mulyono (2006:26) Anak Berkebutuhan Khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketuntuan, dan juga anak berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep kelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk belajar. Terdapat berbagai jenis anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus, khusus pada anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami



kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri.

Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency/AAMD* dalam B3PTKSM “tunagrahita adalah suatu fungsi intelektual umum yang dibawah rata-rata dengan IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif”. Anak tuna grahita atau anak yang mengalami keterbelakangan mental disebut juga sebagai *retarded* yang merupakan area bermasalah lain dari kecerdasan ekstrim, yaitu bagi mereka yang memiliki IQ dibawah 70 dengan terbatasnya keterampilan dan kemampuan perilaku adaptif dalam membentuk kemandirian pada anak tuna grahita yaitu, komunikasi, bantu diri (kemandirian anak), aktivitas rumah tangga, sosial, kemasyarakatan, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, pelajaran/akademik, rekreasi, bahkan pekerjaan.

Terdapat berbagai macam penyebab lahirnya anak tuna grahita, selain faktor keturunan, faktor masalah pada saat kelahiran juga menjadi salah satu pemicu terjadinya anak yang terlahir dengan tuna grahita, dikarenakan kelahiran tersebut disertai *hypoxia* (kejang dan nafas pendek) dapat dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan akan menderita kerusakan otak. Sampai saat ini belum dapat dipastikan ditemukan penyebab pasti dari munculnya anak yang lahir menjadi tuna grahita.

Setiap anak harus bisa mandiri dalam melakukan atau mengerjakan kebutuhannya sehari-hari, contohnya seperti : kebiasaan makan, mandi, memakai baju bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga punya rasa percaya diri, agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan

dalam hal pelajaran ia percaya diri tampil didepan kelas untuk menunjukkan hasil dari prakaryanya.

Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak normal yang sesuai dengan umurnya sudah bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain tetapi berbeda hal dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam membangun kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus tidaklah mudah untuk dilakukan, keterbatasan yang diajarkan orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat digantikan melalui pendidikan sekolah, karena rasa percaya diri merupakan modal yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.

Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan tetap meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, “jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.”

Pendidikan bagi anak merupakan hal yang paling penting dari kehidupan, khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan pada anak-anak cacat khususnya pada anak yang menyandang tuna grahita, karena bagi mereka anak berkebutuhan khusus tidak perlu mendapatkan pendidikan khusus.

Para orang tua hanya berfikir bahwa anak-anak cacat mental cukup diajarkan ; bagaimana mereka dapat makan sendiri, mandi sendiri dan buang air (kecil dan besar) sendiri. Tanpa disadari bahwa anak berkebutuhan khusus sangat mutlak membutuhkan pendidikan dasar khusus bagi mereka (ABK). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Lahirnya suatu lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tentu saja dimaksudkan untuk membantu orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam membina dan melayani Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuannya serta menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus lebih mandiri dan percaya diri.

Seperti pada ketentuan umum Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, seta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. ( [http://www.academia.edu/4784240/SISTEM\\_PENDIDIKAN\\_NASIONAL](http://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL) ).

Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk didalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi

peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Hari Suderadjat, 2005:6).

Para ahli sejarah pendidikan menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad XVIII atau awal abad ke XIX. Di Indonesia sejarah perkembangan pendidikan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942) mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus.

Mengenai anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental undang-undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan. Semua ini bertujuan untuk mencoba mengembangkan dan meningkatkan daya kreatifitas anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus tidak seperti sekolah normal pada umumnya, namun lebih ditekankan kepada minat dan menyatukan keinginan para siswa SLB. Hak inilah yang sangat perlu diperhatikan bagaimana seorang pendidik dalam hal ini adalah guru yang dituntut untuk penuh perhatian dan lebih memotivasi siswa SLB dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan komunikasi langsung atau komunikasi antarpribadi yang biasa juga disebut sebagai komunikasi interpersonal yang bisa mempengaruhi siswa dalam membentuk kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Guru dalam hal ini seharusnya dituntut lebih profesional dan proaktif dalam menyikapi dan mengembangkan bagaimana pola pemikiran siswa SLB untuk bisa tertarik dan mau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi, maka terciptalah sebuah kehidupan yang saling melengkapi satu sama lain, hal ini disebabkan karena dalam prosesnya ada arus balik langsung, sehingga siswa SLB dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu baik atau tidak.

Dengan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonalah seorang guru bisa memotivasi muridnya dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan pendidikan seorang anak berkebutuhan khusus dan yang lebih dikhususkan untuk anak tuna grahita. Walaupun memiliki keterbelakangan IQ dan mental bahkan fisiknya, perlu diingat bahwa anak tuna grahita juga merupakan anak bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Karena anak tuna grahita atau cacat mental bukan merupakan kelompok atau golongan tersendiri yang mempunyai asal-usul lain dalam suatu bangsa. Seperti anak-anak yang tumbuh secara normal, anak tuna grahita juga merupakan bagian dari suatu bangsa sekaligus sebagai generasi penerus perjuangan cita-cita bangsa. Karena itu mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Dengan latar belakang seperti penjelasan tersebut maka penulis tertarik pada fenomena yang muncul dan berkeinginan untuk meneliti dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian dalam bina diri seperti : makan, mandi, memakai baju bahkan memakai dan menempatkan sepatu pada rak sepatu yang telah disediakan, mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan potensi siswa tuna grahita dengan membekali siswa tuna grahita keahlian khusus dibidang tertentu, seperti : membuat suatu karya seni, serta meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tuna grahita agar para siswa tuna grahita memiliki sikap positif agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, masyarakat umum, ataupun bersosialisai dengan lingkungan sekolah di SLB Pondok Kasih Medan. Dimana yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajari siswa tuna grahita.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka sebelum penulis mengemukakan pokok masalah dalam penulisan ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam membentuk kemandirian siswa SLB dalam bina diri.

2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan siswa SLB dalam menghasilkan karya seni.
3. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa SLB dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kemandirian siswa SLB dalam bina diri.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan keterampilan siswa SLB dalam menghasilkan karya seni.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SLB dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai proses komunikasi dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area khususnya untuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.

## **2. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang sejauh mana pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap peningkatan kemandirian siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan dan bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## **3. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi orang yang ingin mendalami ilmu komunikasi, pendidikan, baik guru maupun orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi dan membentuk kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembaca dapat mengerti dan lebih peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dan mengukur kemampuan penulis dalam membahas dan menggali data yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan.



## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

Peran teori dalam sebuah penelitian menurut Kerlinger (Rahkmat, 2004 : 6) merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi, dan preposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dari fenomena dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan gejala tersebut.

Pendapat lain menurut Subagyo (1997 : 17), penelitian dan teori merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teori memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dalam langkah persiapan, pembuka alur pemikir dan pematri suatu langkah. Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah.

Dalam penelitian ini peran teori sangatlah penting karena dari teori akan memandu peneliti untuk menemukan gejala-gejala dari fenomena masalah yang terjadi berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan agar permasalahan yang telah ditentukan dapat terpecahkan dengan mudah dan juga memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian untuk langkah persiapan, dan pembuka alur pemikiran untuk menemukan masalah-masalah yang relevan dengan judul yang telah dipilih. Konsep-konsep teori yang disertai dengan definisi yang telah mengemukakan tentang gejala-gejala dari fenomena dengan menjabarkan hubungan dari setiap variabel yang terkait sesuai dengan judul penelitian akan memudahkan peneliti untuk memecahkan masalah dari penelitian ini.

## **A. Pola Komunikasi**

Menurut Djramah (2004: 1), “ pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang cepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Pola komunikasi merupakan sebagai bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dalam proses terjadinya hubungan antar organisasi ataupun antar manusia.

Dengan kata lain, pola komunikasi yang paling efektif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kategori pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal yang paling sering menggunakan bahasa lisan dan tulisan, dan lambang nonverbal yang biasanya menggunakan isyarat dengan anggota tubuh, selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dikenal sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di

Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan Oan spat-spat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu, komunikator, pesan, dan komunikan. (<http://www.irmanfsp.com/2015/08/pola-pola-komunikasi>, diposting pada tanggal 20 Agustus 2015).

Effektifitas sebuah komunikasi tidak hanya dengan bentuk-bentuk pola komunikasi saja, tetapi metode komunikasi juga sangat menentukan komunikasi tersebut berjalan dengan baik atau tidaknya. Dalam penelitian ini metode komunikasi yang digunakan adalah dengan metode redundan atau repetisi (pengulangan), Adolf Hitler menyatakan kebenaran adalah kebohongan yang diulang seribu kali. Bahwa ada pengaruh pengulangan atau repetisi sebuah pesan terhadap efektifitas tersampainya pesan tersebut. Dengan mengulang-ulang pesan akan menarik pesan dan akan menarik perhatian lebih jauh akan tertanam dalam pikiran bawah sadar. (<https://dokumen.tips/documents/macam-macam-metode-komunikasi.html>, diposting pada tanggal 8 April 2016)

## **B. Komunikasi Interpersonal**

“Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad, 2005 : 258-159).”

“Pendapat lain Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik (Effendy, 2003 : 30).”

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, orang tua dan anak, guru-murid dan lain sebagainya (Mulyana, 2000 : 73).

Pendapat lain yang telah mengemukakan definisi dari komunikasi interpersonal adalah menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003 : 13).

Menurut M. Rogers (Wiryanto, 2005 : 35) “mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.”

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikan.

Dalam penelitian ini juga sangat mempunyai peran penting yang dimana antara guru mengajarkan siswa tuna grahita dalam membentuk kemandirian

yang mengharapkan *feedback* atau reaksi dari siswa tuna grahita baik secara verbal ataupun nonverbal. Pada saat komunikasi interpersonal berlangsung, guru mengetahui secara pasti apakah komunikasinya dapat di terima dengan baik oleh siswa tuna grahita atau komunikasinya positif atau negatif disaat itu juga.

### **1. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dilihat ciri-ciri dari komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan tanpa tujuan terlebih dahulu. Maksudnya, bahwa biasanya komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan tanpa rencana sehingga pembicaraan terjadi secara spontan.
- b. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang direncanakan maupun tidak terencana.
- c. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung berbalasan. Salah satu ciri khas komunikasi interpersonal adalah adanya timbal balik bergantian dalam saling memberi maupun menerima informasi antara komunikator dan komunikan secara bergantian sehingga tercipta suasana dialogis.
- d. Komunikasi interpersonal biasanya dalam suasana kedekatan atau cenderung menghendaki keakraban. Untuk mengarah kepada suasana kedekatan atau keakraban tentunya kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan harus berani membuka hati, siap menerima keterusterangan pihak lain.

- e. Komunikasi interpersonal dalam pelaksanaannya lebih menonjol dalam kependekatan komunikasi psikologis daripada unsur sosiologisnya, karena adanya unsur kedekatan atau keakraban yang terbatas pada dua atau paling banyak tiga individu saja yang terlibat dengan suasana yang bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhannya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan seseorang lebih mudah terungkap dalam komunikasi tersebut.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dikatakan sukses jika tidak membuahkan hasil.
- g. Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang bermakna sesuai dengan kebutuhan komunikasinya.

Dalam setiap komunikasi, pesan merupakan hal utama yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan, begitu pula dengan komunikasi interpersonal. Pesan sendiri terdiri atas sekumpulan lambang-lambang. Lambang-lambang itu merupakan kata-kata verbal maupun nonverbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang memakai simbol, isyarat, sentuhan, perasaan dan penciuman dalam proses terjadinya komunikasi.

## **2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Edna Rogers (2002 : 1), “mengemukakan pendekatan hubungan dalam menganalisis proses komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) mengasumsikan bahwa komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi.”

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) menurut Rogers adalah :

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
6. Efek yang terjadi perubahan sikap.

Rakhmat (2000) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

#### 1. Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal.

#### 2. Konsep Diri

Menurut William D. Brooks, mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other*” (1974 : 40) yang artinya “fisik mereka, sosial, dan psikologis persepsi dari diri kita bahwa kita telah berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan yang lainnya”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.

Dan konsep diri ditandai dengan lima hal, yaitu :

- Yakin akan kemampuan mengatasi masalah;

- Merasa setara dengan orang lain;
- Menerima pujian tanpa rasa malu;
- Menyadari, setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

### 3. Atraksi Interpersonal

Atraksi berasal dari bahasa Latin, *attractive* yang artinya ad; ‘menuju’; *trahere*; ‘menarik’. Dean C. Barlund, ahli komunikasi interpersonal menulis, “mengetahui garis-garis atraksi dan pengindaran dalam sistem sosial artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-lebih lagi bagaimana pesan akan diterima.” (Barlund, 1968 : 71). Jadi, atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang.

Komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

- a) Penafsiran pesan dan penilaian. Merupakan bahwa pendapat dan penilaian kita tentang orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga sebagai makhluk emosional. Maka dari itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengannya secara positif. Begitu juga sebaliknya, jika kita membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- b) Efektifitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Ketika berada dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan diri kita,



maka kita akan menyenangi mereka, dalam hal ini komunikasi pun akan berlangsung lebih santai, gembira, terbuka dan tentu saja menyenangkan. Begitupun sebaliknya ketika berkumpul dengan orang-orang yang tidak kita sukai akan membuat kita lebih tegang, resah dan tidak nyaman untuk berbicara, maka kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi dan segera mengakhiri komunikasinya. Wolosin (1975) telah membuktikan bahwa dalam memperluas pada situasi komunikasi lainnya, maka kita dapat menyatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai.

#### 4. Hubungan Interpersonal

Dari pandangan psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Jadi, hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan interpersonal terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik dalam komunikasi interpersonal yaitu: percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.

### 3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-interpersonal maupun yang interpersonal semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975).

Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagian akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.

#### **4. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Pada dasarnya komunikasi umumnya digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud dan tujuan mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pemikiran dan perasaan, saling berdebat ataupun bertengkar dengan harapan mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari lawan bicaranya agar maksud dan tujuan komunikasi tersampaikan.

Adapun beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

##### **a. Bahasa**

Pada dasarnya bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal baik lisan, tertulis pada kertas,

elektronik ataupun pada media lainnya. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun ada tiga fungsi yang paling erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Ketiga fungsi itu adalah :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekiling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian, atau keadaan. Kata bukanlah melambangkan orang, barang, kejadian atau keadaan diri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Hubungan langsungnya hanyalah kata dan pikiran orang.

## **5. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal merupakan yang terpenting, karena apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap

isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan.

Salah satu dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L. Weaver II (1993) bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa. Dengan sejumlah alat indra yang terangsang tampaknya orang akan merespons isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka kepada hanya kata-kata lebih bersifat rasional. Hal yang sama dapat dibuat kepada otak kanan dan otak kiri. Nonverbal cenderung lebih kepada otak kanan yang bersifat efektif atau emosional. Kata-kata cenderung lebih kepada otak kiri yang bersifat kognitif atau rasional.

Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan.

Sebagian besar dari bentuk-bentuk ini menampilkan beberapa karakteristik (Weaver II,1993) dan enam diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan.
2. Komunikasi nonverbal kaya dalam makna.
3. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan.
4. Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi.
5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan.
6. Komunikasi nonverbal terikat pada budaya.

#### a. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Verderber et al. (2007), komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi, sebagai berikut :

##### 1. Melengkapi Informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubstitusi,

menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal kita. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila kita mengatakan “tidak” dan secara spontan kita menggelengkan kepala disaat yang bersamaan, itu artinya kita telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang telah kita katakan secara verbal. Cara lain dimana isyarat-isyarat nonverbal melengkapi informasi dengan memperkuat pesan-pesan verbal. Perilaku nonverbal dapat memberi tekanan, melengkap, atau menambahkan informasi kepada kata-kata. seorang guru bisa tersenyum, bertepuk tangan , atau menepuk punggung seorang siswa sambil mengatakan , “Hebat, hasil tes kamu amat bagus”. Ekspresi wajah, gerak tubuh, dan volume suara memberi tekanan pernyataan verbal mengenai pujian.

## 2. Mengatur Interaksi

Kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukan kepala, memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, menguraikan, bergegas, atau berhenti.

Komunikator yang efektif belajar menyesuaikan apa yang ia katakan dan bagaimana mengatakannya atas dasar isyarat-isyarat nonverbal orang lain.

## 3. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan

Kebanyakan dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal. Anda bisa tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya, menyediakan lebih banyak waktu

dengan siapa anda amat peduli. Muka merah karena rasa malu merupakan contoh yang terbaik berupa penampilan yang kurang hati-hati mengenai emosi.

#### 4. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dapat secara berhati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

#### 5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Manajer mengenakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor seperti meja kursi yang besar dan mahal, berjalan dan berbicara penuh wibawa. Bawahan menunjukkan rasa hormat dengan menatap dan mendengarkan dengan penuh perhatian apabila manajer berbicara, tidak menginterupsi, memohon izin atau minta yang lebih besar atau luas, lebih bergengsi, dan lebih terlindung (Henley, 1977).

### **6. Model Komunikasi Interpersonal**

Dalam ilmu komunikasi model-model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar

manusia. Model juga disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan suatu teori.

Beberapa model-model komunikasi interpersonal dalam ilmu komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Model S – R

Model Stimulus – Respons (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Jadi model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi.

b. Model Aristoteles

Model ini adalah model komunikasi yang paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Model ini sering disebut sebagai seni berpidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (etos-kepercayaan anda), argumen anda (logos-logika dalam emosi khalayak).

c. Model Lasswell

Model ini adalah berupa ungkapan verbal, yaitu: Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect.

d. Model Shannon dan Weaver Model

Model ini sering disebut model matematis atau model teori informasi. Model ini melukiskan suatu sumber yang menjadi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima.

e. Model Schramm

Komunikasi dianggap sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi (*encode*), menafsirkan (*interpret*), menyandi ulang (*decode*), mentransmisikan (*transmit*) dan menerima sinyal (*signal*). Schramm berfikir bahwa komunikasi selalu membutuhkan setidaknya tiga unsur, yaitu: sumber (*source*), pesan (*message*), dan tujuan (*destination*). Sumber dapat menjadi pesan, tergantung dari pengalaman mereka masing-masing. Dalam proses ini pesan-pesan yang diterima akan ditafsirkan untuk menjadi sesuatu sebagai hasilnya.

f. Model Newcomb

Model ini merupakan model tindakan komunikatif antara dua orang yang disengaja. Model ini juga mengisyaratkan bahwa setiap sistem akan ditandai oleh suatu keseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.

g. Model Westley dan Maclean

Dalam model ini memiliki konsep pentingnya merupakan Umpan balik, dalam pesan ini juga membedakan pesan yang bertujuan dan pesan yang tidak bertujuan, seperti halnya perbedaan dan kemiripan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Menurut ahli, perbedaan umpan balik inilah yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, umpan balik



dari penerima bersifat segera dalam komunikasi interpersonal berbeda dengan komunikasi massa yang umpan baliknya bersifat minimal atau tertunda.

h. Model Gerbner Model Verbal

Dalam Model ini Seseorang mempersepsikan kejadian dan bereaksi dalam situasi itu melalui berbagai pemaknaan untuk membuat bahan-bahan yang dibutuhkan didalam beberapa bentuk dan konteks dalam suatu isi dengan konsekuensi yang ada.

i. Model Berlo

Model ini dikenal sebagai model SMCR, yang merupakan kepanjangan dari *Source (Sumber)*, *Messange (Pesan)*, *Channel (Saluran)*, *Receiver (Penerima)*. Model ini bersifat heuristik atau biasa disebut sebagai merangsang penelitian, karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi dan lebih bersifat organisasional daripada mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik.

j. Model DeFleurSource dan Transmitter

Dalam model ini merupakan dua fase yang berbeda yang dilakukan seseorang, fungsi receiver dalam fungsi ini adalah menerima informasi dan menjadi baliknya mengubah peristiwa fisik informasi menjadi pesan.

k. Model Tubbs

Pesan dalam model ini dapat berupa verbal dan juga nonverbal, bisa disengaja ataupun tidak disengaja. Salurannya adalah alat indra, terutama pendengaran, penglihatan dan perabaan. Dalam model ini terdapat dua gangguan yaitu:

a) Gangguan Teknis yang merupakan faktor yang menyebabkan si penerima merasakan suatu perubahan dalam informasi atau rangsangan yang tiba. Misalnya kegaduhan.

b) Gangguan Semantik yang merupakan pemberian makna yang berbeda atas lambang yang disampaikan pengirim.

#### l. Model Gudykunst dan Kim

Model ini merupakan model antar budaya, yakni komunikasi antar budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing. Menurut Gudykunst dan Kim, penjadian pesan dan penjadian balik pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosial budaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan.

#### m. Model Interaksional Para Peserta

Menurut model interaksional komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain.

Berbeda dengan model S – R yang lebih bersifat linier, model yang dikemukakan oleh George Herbet Mead ini lebih menganggap manusia merupakan makhluk yang lebih aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit, dan sulit diramalkan.

#### A. Fungsi model-model komunikasi :

##### 1. Menurut Gordon Wisman dan Larry Barker :

- a) Melukiskan proses komunikasi,
- b) Menunjukkan hubungan visual,

c) Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

2. Menurut Deustsch :

a) Mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati;

b) Heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui;

c) Prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe “ya” atau “tidak” hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak;

d) Pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.

(<http://lelavredytio.blogspot.com/2013/04/model-model-komunikasi-interpersonal/>,  
diposting pada tanggal 29 April 2013)

Dari beberapa model yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan model S – R atau yang disebut sebagai Model Stimulus – Respons yang merupakan model komunikasi yang paling dasar dari semua model komunikasi.

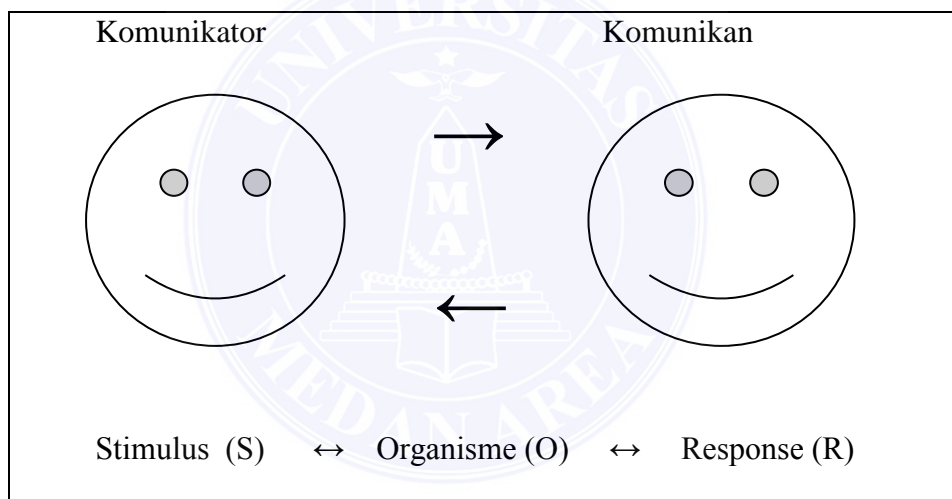
Teori pertama disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi *behavioristik* yang bernama B. F. Skinner (1957). Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologis, khususnya aliran *behavioristik* (perilaku), model ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model ini dapat juga dikatakan sebagai hubungan timbal balik atau merespon apa yang lawan kita sampaikan.

Jadi, model ini mengasumsikan bahwa hubungan tersebut dapat dalam bentuk kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar-gambar, ataupun kontak fisik dan tindakan tertentu yang akan merangsang orang lain untuk memberikan

respon dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi.

Model ini mengabaikan komunikasi sebagai sebuah proses. Dengan kata lain, komunikasi dianggap sebagai hal yang statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.

Dengan demikian besar kecil efek, adalah bentuk dari apa tersebut terjadi dan tergantung pada penyajian pesan.



Gambar 2.1

Model Komunikasi SOR

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, model ini memberikan gambaran tentang 3 elemen penting, diantaranya : Stimulus (S) yakni pesan, Organisme (O) yakni pihak penerima, dan Response (R) yakni akibat (efek) atau pengaruh yang terjadi. Komunikasi juga mampu menghasilkan stimulus dalam bentuk informasi, yakni dalam bentuk tanda dan simbol.

Proses dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek; setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Proses komunikasi dengan model SOR ini juga dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: Proses dapat berlangsung secara positif dan juga dapat berlangsung secara negatif.

### **C. Kalimat Perintah**

”Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca), kalau isi kalimat perintah itu mengharapkan orang lain tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan kalimat tersebut dinamai kalimat larangan (Chaer, 1998: 356).”

Alwi, dkk (2003: 353) menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah diakhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Dari beberapa penjelasan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara yang memiliki ciri formal seperti intonasi penegasan yang ditandai nada rendah diakhir tuturan bahasa.

#### **1. Penggolongan dan Ciri Formal Kalimat Perintah**

Alwi, dkk (2003:353) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa perintah atau suruhan biasa jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan.

- a. Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- b. Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- c. Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- d. Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- e. Larangan atau perintah negatif, jfika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu.
- f. Pemiaraan jika pembicara minta agar jangan diulang.

Alwi, dkk (2003: 353) berpendapat bahwa kalimat perintah memiliki ciri formal sebagai berikut :

- a. Intonasi yang ditandai rada rendah di akhir tuturan
- b. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan.
- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

## **2. Kalimat Perintah dari Segi Isinya**

Rahardi (2005: 79) “menyatakan kalimat perintah mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu hal sebagaimana diinginkan si penutur”. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat berkisar

antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus maupun santun. Kalimat perintah dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni :

a. Kalimat Perintah Biasa

Rahardi (2005: 79-80) menyatakan didalam bahasa Indonesia, kalimat perintah biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri : berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel penegas *-lah*. Kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara perintah yang sangat halus sampai dengan perintah yang sangat kasar. Contoh , “*Usir Kucing itu !*”

b. Kalimat Perintah Permintaan

Rahardi (2005: 80-81), menyatakan kalimat perintah permintaan adalah kalimat perintah dengan kadar suruhan sangat halus, lazimnya kalimat perintah permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah biasa.

Kalimat perintah permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*tolong, coba, harap, mohon, dan lain sebagainya*”

c. Kalimat Perintah Pemberian Izin

Rahardi (2005: 81-82) menyatakan kalimat perintah yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*silahkan, biarlah, diperkenankan, dipersilahkan, dan diizinkan*”.

d. Kalimat Perintah Ajakan

Rahardi (2005: 82-83) menyatakan kalimat perintah ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan “*ayo, biar, coba, mari, hendaknya dan hendaklah*”.

e. Kalimat Perintah Suruhan

Rahardi (2005: 83-84) menyatakan kalimat perintah suruhan, biasanya digunakan bersama penanda “*ayo, biar, coba, harap, hendaknya, mohon, silahkan dan tolong*”. ([Http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37621](http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37621), diposting 15 Agustus 2016 pada jam 07:19)

#### **D. Kemandirian**

Pembelajaran kemandirian sangat berguna untuk setiap anak khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna grahita. Sebelum mempelajari pelajaran akademik, anak tuna grahita tidak bisa selalu bergantung pada orang tua atau orang disekitarnya. Kemandirian untuk anak tuna grahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa selalu mengharapkan bantuan orang lain.

Menurut Sutjihati (2007 : 115), Kemandirian merupakan kegiatan untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain yang merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena kemandirian menjadi titik tumpu bagi keberhasilan tanpa bergantung kepada orang lain. Perilaku mandiri juga merupakan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, karena ia percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan atau pengaruh dari orang lain.



Berbeda dengan anak-anak yang normal yang dapat melakukan bina diri dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tuna grahita harus berulang-ulang belajar dalam melakukan bina diri.

Dengan keadaan cacat fisik dan mental penting sekali untuk anak tuna grahita diajarkan kemandirian, mereka harus bisa melakukan bina diri seperti anak-anak normal lainnya, misalnya seperti : memakai baju sendiri, memakai sepatu, makan, bahkan untuk melakukan BAB/BAK dit Toilet, dan lain sebagainya.

### **Ciri-Ciri dan Sikap Kemandirian**

Beberapa ciri dan sikap kemandirian menurut Chabib Thoha (1996 : 24), yaitu sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari dari tanggung jawab atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam
- e. Mampu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- f. Dapat menangani masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- g. Percaya diri dengan apa yang dilakukan.
- h. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ciri-ciri kemandirian yang telah dikemukakan oleh Chabib Thoha sangatlah penting untuk orang yang normal. Akan tetapi, sangatlah sulit dilakukan oleh anak tuna grahita, karena kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan keterbatasan dan bertindak dan berfikir.

Kemandirian untuk anak tuna grahita dapat dilakukan dengan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya, memiliki rasa tanggungjawab, melaksanakan tugas sederhana dari sekolah maupun dari rumah, dan mampu

berbaur di masyarakat sehingga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi sesuai dengan rasa percaya dirinya.

### **E. Keterampilan**

Keterampilan merupakan kemampuan dalam menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil yang sudah dikerjakan. Keterampilan bukanlah bakat dari lahir yang dimiliki seseorang, melainkan keterampilan merupakan bakat yang harus dilatih dan belajar dengan tekun sehingga menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu karya.

Dalam hal ini, keterampilan untuk anak normal dan tidak normal adalah sama, yang membedakan hanyalah proses belajar dalam mengembangkan keterampilannya serta hasil dari keterampilan yang sudah dilatih. Anak yang cacat mental akan sulit membedakan mana yang merupakan keterampilan dan yang bukan, karena bagi anak cacat mental semua proses belajar adalah sama yang bertujuan untuk meraih atau menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Pendidikan keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak cacat mental merupakan bagian yang penting karena selain untuk memberi bekal sehat dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada siswa khususnya siswa tuna grahita tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar siswa tuna grahita mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, keterampilan akan

meningkatkan potensi serta rasa percaya dirinya dengan memiliki keahlian khusus dibidang tertentu, contohnya seperti : Menari, Menyanyi, Berenang, Memasak serta suatu karya seni yang mempunyai hasil dan nilai jual.

## **F. Kepercayaan Diri**

”Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010 : 149).”

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, orang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014 : 40-41).

Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri orang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Kepercayaan diri pada anak tuna grahita merupakan bagian yang paling penting, maka dari itu melatih kepercayaan diri pada anak tuna grahita sangat

diperlukan untuk melatih mereka agar berani tampil atau berhadapan dengan orang lain dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain sebagai berikut (Fatimah, 2010:149-150) :

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki *Internal Locus of Control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

## **G. Tuna Grahita**

### **1. Definisi Tuna Grahita**

Tuna grahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri.

Tuna grahita juga dikenal sebagai retardasi mental, yang merupakan kondisi genetik yang menyebabkan masalah-masalah perkembangan baik fisik maupun mental pada seorang anak.

Anak tuna grahita menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan praktis, yaitu mengarahkan diri untuk melakukan aktivitas harian, dan kecerdasan sosial, yaitu melakukan perilaku yang sesuai dengan situasi sosial. Biasanya anak menunjukkan perilaku yang setara dengan perilaku anak yang jauh lebih muda, seperti anak usia 9 tahun yang pada anak normal duduk dikursi kelas 3 SD pada sekolah umum dan yang terjadi pada anak tuna grahita anak 9 tahun masih duduk dikursi TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hal inilah yang menjadi perbedaan yang signifikan pada anak tunagrahita, maka dari itu anak tuna grahita masih sangat membutuhkan bantuan untuk aktivitas bantu diri atau kemandirian. Misalnya, bantuan untuk menyuapkan makanan, memakai pakaian dan masih menggunakan *diaper* (popok) karena belum dapat mengatakan atau mengerti untuk pergi ke toilet bila ingin BAK/BAB. Maka, seperti penjelasan diatas peran guru sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tuna grahita.

Dalam mendidik kemandirian pada anak tuna grahita peran orang tua saja tidaklah efektif karena perhatian anak harus dipusatkan pada pelatihan yang akan diterimanya. Anak-anak tuna grahita biasanya mengalami kesulitan dalam ranah perilaku adaptasi seperti komunikasi, bantu diri atau kemandiriannya dan beberapa aspek lainnya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama anak terlahir menjadi tuna grahita adalah seorang ibu. Jika seorang wanita dibawah usia 30 tahun memiliki bayi, kemungkinan tuna grahita adalah 1 : 1.000.

Namun, bila seorang wanita mempunyai bayi antara usia 30 dan 35 tahun, kemungkinan tuna grahita adalah 1 : 400 dan angka itu melompat secara dramatis ke 1 dalam 600.

Secara umum, penyebab tuna grahita dapat terjadi karena faktor genetik, biologis non-keturunan, dan lingkungan. Keadaan yang diakibatkan faktor genetik terjadi sejak individu berada pada masa konsepsi, yaitu terjadinya kelainan kromosom karena penambahan atau pengurangan suatu kromosom karena penambahan atau pengurangan suatu kromosom.

Tuna grahita juga dapat terjadi karena faktor biologis non-keturunan, ini biasanya terjadi karena keadaan gizi ibu yang buruk ketika kehamilan. Begitu juga dengan faktor lingkungan dapat berperan sebagai penyebab tuna grahita, terutama berkaitan dengan kesempatan stimuli yang diberikan pada anak.

Anak tuna grahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu istilah untuk anak tuna grahita juga bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama : lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tuna grahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retardid*.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal, seperti dari segi : fisik, intelektual, sosial, emosi, dan atau gabungan dari hal-hal tersebut, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Jadi dapat

disimpulkan, bahwa anak tuna grahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri.

Tabel 2.1

Aspek keterampilan dan kemampuan perilaku adaptif dalam membentuk kemandirian pada anak tuna grahita

<b>Komunikasi</b>	<b>Pemahaman dan Pengungkapan Ide-ide melalui Bahasa Tulisan atau Bahasa Lisan atau Bahasa Tubuh</b>
Bantu Diri (kemandirian)	Kesehatan, Kebersihan diri, tata cara makan, berpakaian dan berdandan.
Aktivitas Rumah Tangga	Pekerjaan rumah tangga sehari-hari, termasuk bebersih rumah, mencuci, menyiapkan makanan, pengelolaan uang dan keamanan rumah.
Sosial	Interaksi sosial, memahami norma-norma sosial dalam berinteraksi, menolong orang lain, mengenali perasaan pihak lain, membentuk pertemanan, mengendalikan dorongan-dorongan dan mematuhi aturan.
Kemasyarakatan	Menggunakan sumber-sumber kemasyarakatan dengan efektif, misalnya berbelanja, dapat menggunakan angkutan umum, dan layanan kemasyarakatan lainnya.
Pengarahan Diri	Membuat alternatif pilihan, mengikuti jadwal, melakukan aktivitas yang sesuai dengan konteks, menyelesaikan tugas yang diberikan dan menyelesaikan masalah.
Kesehatan dan Keamananan	Mampu menjaga kesehatan diri, melakukan pertolongan pertama bila terjadi masalah kesehatan, memahami kaidah-kaidah keamanan sederhana.
Pelajaran/Akademik	Mampu mengikuti kurikulum akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Dari penjelasan seperti tabel diatas, maka dapat ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi otak atau kecerdasan anak yang terletak dibawah

rata-rata (IQ 70 atau kurang) dengan terbatasnya keterampilan dan kemampuan perilaku adaptif dalam membentuk kemandirian pada anak tuna grahita yaitu, komunikasi, bantu diri (kemandirian anak), aktivitas rumah tangga, sosial, kemasyarakatan, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, pelajaran/akademik, rekreasi, bahkan pekerjaan.

Anak tuna grahita memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang dapat dibedakan dengan anak normal, dan diantaranya dapat dilihat dari segi :

a. Fisik (Penampilan)

- Hampir sama dengan anak normal
- Kematangan motorik lambat
- Koordinasi gerak kurang
- Sering keluar air liur dari mulut (pada tingkat Tunagrahita berat)
- Mempunyai wajah yang sama atau biasa disebut anak wajah kembar sedunia (*down syndrome*)

b. Intelektual

- Sulit mempelajari hal-hal akademik
- Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun IQ antara 50-70.
- Anak tunagrahita sedang, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30-50.
- Anak tunagrahita berat, kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3-4 tahun, dengan IQ 30 kebawah.

c. Sosial dan Emosi

- Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan perkembangan usianya.



- Perkembangan bicara dan bahasa agak terlambat.
- Kurang perhatian terhadap lingkungannya.
- Koordinasi gerak tidak seimbang sehingga gerakan sering tidak terkendali.
- Kemampuan berfikir jauh dibawah usianya.
- Sulit bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungannya.
- Suka menyendiri.
- Kurang dinamis
- Kurang pertimbangan/kontrol diri
- Kurang konsentrasi
- Hiperaktif

Karena memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya, seperti tingkat kecerdasan, potensi bahkan kemampuan adaptif lainnya, maka anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Dan untuk kepentingan layanan pendidikannya pun, pengelompokkan pendidikan anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokkan tersebut berdasarkan berat atau ringannya ketunaan, karena itu anak tuna grahita dikelompokkan menjadi :

a. Tunagrahita Ringan atau *Moron (Mild Retardation)*

Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ antara 50-70. Kondisi fisiknya tampak sama seperti anak biasa atau anak normal, ada juga sebagian kecil kondisi fisiknya berbeda seperti anak normal. Anak tunagrahita ringan dapat mempelajari keterampilan praktis, dapat juga membaca, menulis bahkan berhitung hingga tingkatan kelas IV SD Umum. Anak jenis ini masuk kedalam kelompok mampu didik, namun anak jenis ini tidak dapat dididik di sekolah biasa, melainkan harus di sekolah luar biasa. Biasanya pada anak tunagrahita ringan ini dapat mencapai

keterampilan sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri meskipun lebih lambat. Misalnya, berjalan, berbicara, ataupun makan. Anak tunagrahita ringan juga dapat dibimbing untuk penyesuaian sosial seperti bergaul, berkomunikasi dengan anak lainnya. Anak-anak tunagrahita ringan juga membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala seperti anak lainnya.

b. Tunagrahita Sedang atau *Imbesil (Moderate)*

Anak tunagrahita sedang mempunyai IQ antara 30-50. Kondisi fisik anak tunagrahita sebagian besar sudah dapat terlihat berbeda dari anak normal, anak jenis ini termasuk kedalam kelompok latih. Anak tunagrahita sedang mampu menyelesaikan pendidikan anak kelas III SD umum. Anak jenis ini lambat dalam gerakan khususnya berbicara, namun anak jenis ini mampu dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong dirinya sendiri seperti makan, mandi, dan memakai pakaian. Anak jenis ini juga dapat belajar komunikasi meskipun secara sederhana, seperti 'ayo makan, pakai bajumu', dan sebagainya. Anak tunagrahita juga dapat dilatih keterampilan tangan sederhana, dapat berjalan sendiri ditempat yang ia kenal (bukan tempat asing). Biasanya anak tunagrahita tidak mampu merawat dirinya sendiri.

c. Tunagrahita Berat atau Idiot (*Profound Retardation*)

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya, tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat memiliki IQ rata-rata 30 kebawah, sehingga anak jenis ini termasuk kedalam kelompok mampu rawat. Anak tunagrahita berat lambat dalam semua aspek pengembangan dan juga kapasitas fungsi-fungsi sensori motorik yang dimilikinya sangat minimal. Anak tunagrahita berat tidak mampu merawat diri sendiri sehingga membutuhkan

bantuan orang lain atau membutuhkan perawatan yang intensif dan juga membutuhkan pengawasan yang ekstra ketat karena anak jenis ini lebih menunjukkan emosi dasarnya.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Tuna Grahita

Terdapat banyak hal yang menjadikan anak terlahir tuna grahita. Ada yang karena pengaruh genetik seperti *mongolisme* atau *down syndrome* yang disebabkan adanya kelebihan kromosom, ada juga yang menyebabkan seseorang mengalami keterbelakangan mental karena adanya masalah fisiologis seperti *kretinisme*. *Kretinisme* disebabkan karena kekurangan hormon *Thyroid*.

Selain itu, penyebab dari tunagrahita adalah karena faktor fisik adalah seperti kekurangan oksigen sebelum lahir atau ada juga yang merupakan gabungan antara faktor *herediter* (keturunan) dan lingkungan.

Menurut Ali (1984 : 63), terdapat faktor penyebab tuna grahita atau cacat mental menurut waktu terjadinya yang dibagi atas :

- a. Masa pranatal artinya sebelum anak dilahirkan, jadi selama dalam kandungan disebabkan oleh :
  1. Berbagai macam penyakit yang diderita oleh ibu ketika mengandung, misalnya penyakit *syphilis* (penyakit kelamin).
  2. Ibu pada waktu mengandung minum bermacam-macam obat-obatan tanpa sepengetahuan dokter, sehingga kemungkinan sekali si ibu minum obat yang merusak janin.
  3. Keracunan selama mengandung.
  4. Ibu waktu mengandung jatuh atau kecelakaan sedemikian rupa sehingga janin menderita luka otak.

5. Ibu selama mengandung menderita kurang vitamin, gizi kurang baik sehingga mempengaruhi janin.
  6. Ibu selama mengandung banyak minum alkohol.
  7. Penyinaran dengan sinar *rontgen* dan radiasi atom.
- b. Masa natal, artinya ketika bayi dilahirkan, disebabkan oleh :
1. Kekurangan zat asam dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak.
  2. Pendarahan pada otak yang terjadi pada proses kelahiran bayi yang sulit, antara lain dengan penggunaan yang untuk membantu kelahiran si bayi.
  3. Kelahiran sebelum bayi belum cukup umur (prematuur), sebab tulang-tulang yang masih sangat lunak mudah mengalami perubahan bentuk.
- c. Masa pasca natal (segera setelah lahir) disebabkan oleh :
1. Penyakit yang lama pada masa anak-anak, misalnya : campak, batuk kering, demam, cacar dan lain sebagainya.
  2. Adanya tumor dalam otak.
  3. Kecelakaan sehingga menyebabkan kerusakan otak.

Menurut Rini (2007 : 6.5), penyebab anak tuna grahita karena beberapa faktor, yakni sebagai berikut :

#### 1. Faktor Genetik

Perkembangan anak dimulai sejak pembuahan, pada waktu sel sperma yang berbentuk seperti berudu menembus sel dinding sel telur, ia melepaskan 23 partikel kecil yang disebut sebagai *kromosom*. Pada saat bersamaan sel telur membelah diri dan melepaskan 23 *kromosom* pula, dengan demikian seorang individu memulai hidupnya dengan 48 *kromosom*. *Kromosom* yang membelah diri menjadi partikel kecil disebut gen yang berarti pembawa sifat-sifat keturunan

anak. (dalam tubuh manusia terdapat 1 juta gen atau rata-rata 20.000 gen dalam setiap *kromosom*).

Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari orang tuanya dikandung dalam 23 pasang kromosom ini, 22 pasang adalah autosom yang sama-sama dimiliki oleh pria dan wanita, sedangkan pasangan ke-23 disebut kromosom seks yang berbeda pada pria dan wanita. Kromosom inilah yang menentukan jenis kelamin anak. Lebih dari 150 kerusakan gen yang diketahui dapat menyebabkan keterbelakangan mental, walaupun kebanyakan jarang terjadi. Keterbelakangan mental adalah suatu bentuk sebagai akibat adanya sebuah *kromosom* tambahan pada pasangan ke-21 dari autosom (pasangan yang normal).

Keadaan ini berlangsung sejak individu berada pada masa konsepsi. Terjadi kelainan kromosom karena penambahan atau pengurangan suatu kromosom. Akibatnya terjadi kelainan secara fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasannya.

## 2. Biologis Non-Keturunan

Tunagrahita tidak hanya terjadi karena faktor genetik tetapi juga banyak hal non-genetik yang menyebabkan keterbelakangan mental termasuk radiasi, gizi ibu yang buruk, obat-obatan, dan faktor *rhesus*. Contoh beberapa hal yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental, adalah sebagai berikut :

a. Radiasi Sinar X, dapat menyebabkan cacat lahir pada ibu selama kehamilan. Sinar X dilakukan untuk pengobatan kanker pelvis atau untuk mendiagnosis, atau dari sumber-sumber tenaga atom, risiko bahaya ditempat kerja atau debu radioaktif. Walaupun bahaya tidak diketahui dengan jelas, radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada bayi yang belum lahir termasuk

kematian, kelainan bentuk, kerusakan otak, kemudahan terkena kanker tertentu, umur pendek dan mutasi gen yang akibatnya baru terasa pada beberapa generasi berikutnya.

b. Keadaan gizi ibu yang buruk ketika kehamilan, calon ibu harus mendapatkan gizi yang baik jika ingin menjaga kesehatannya selama hamil dan melahirkan bayi yang sehat. Kekurangan gizi bagi ibu hamil mengakibatkan pembentukan sel-sel otak bayi yang terjadi selama kehamilan mengalami gangguan.

c. Obat-obatan, menjadi alasan penting kekhawatiran ini ialah terjadinya kerusakan anatomi pada anggota tubuh sekelompok bayi yang ibunya meminum obat *Thalidomid* selama hamil. Banyak obat lain yang kini dicurigai mengakibatkan cacat lahir, jika diminum selama kehamilan termasuk didalamnya beberapa antibiotik, hormon, steroid. Antikoagulan, narkotika dan obat penenang dan lain sebagainya. Selain itu dosis yang berlebihan dari beberapa vitamin, seperti vitamin A dan K juga dicurigai dapat mengakibatkan cacat lahir.

d. Faktor Rhesus, menunjukkan adanya faktor kimia yang terdapat dalam darah sekitar 85% manusia, walaupun terdapat variasi ras dan etnik. Ada atau tidaknya faktor kimia ini mengakibatkan perbedaan kesehatan seseorang. Tetapi bila seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya. Jika bayi mereka mempunyai Rh-positif maka darah ibu dapat membentuk antibodi untuk melawan faktor Rh-positif yang asing. Selama kehamilannya, antibodi dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh-positif bayi yang belum lahir. Penghancuran yang terjadi dapat dibatasi sehingga timbul sebagai anemia ringan, atau ekstensif

sehingga mengakibatkan *Cerebral Palsy* (gangguan pada otot-otot atau persendian), ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

### 3. Lingkungan

Selain keadaan genetik dan biologis, faktor lingkungan juga dapat berperan sebagai penyebab tunagrahita, terutama berkaitan dengan kesempatan stimulasi yang diberikan pada anak. Penolakan orang tua, misalnya dapat menjadi penyebab tunagrahita. Anak yang tidak diterima oleh orang tuanya, sangat mungkin telah mendapat stimulasi yang cukup mengoptimalkan perkembangannya. Demikian pula karena keadaan ekonomi keluarga yang sangat kekurangan sehingga anak tidak mendapat fasilitas untuk stimulasi perkembangannya, misalnya pendidikan formal, ketersediaan buku atau mainan.

Ilmu pengetahuan masih belum bisa mengetahui cara untuk mencegah lahirnya bayi menjadi tuna grahita. Tetapi faktor-faktor diatas dapat menjadi referensi seorang ibu untuk mencegah anaknya lahir menjadi tuna grahita.

### **H. Guru**

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 288). Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya dan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses yang kondusif dan juga merupakan orang yang sering berinteraksi dengan siswanya disepanjang hari. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sulit tidaknya suatu pelajaran dimata anak-anak tergantung pada bagaimana gurunya mengungkapkan. Terkadang, ada guru yang selalu meremehkan siswanya. Guru yang tidak bisa memotivasi anak untuk belajar lebih giat lagi. Bahkan, sering kita temukan guru yang membiarkan anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak memberi sanksi terhadap anak yang terlambat ataupun membolos. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan guru demi mengatasi kesulitan saat belajar pada anak khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita.

## **I. Siswa**

Siswa/siswi merupakan anak-anak yang belajar atau menuntut ilmu pendidikan disekolah baik pada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-anak), SD (Sekolah Dasar), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama), dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) bahkan pada sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa). Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki satu tujuan ketika mereka berada disekolah yaitu belajar untuk menuntut ilmu pendidikan. Siswa-siswa kelak akan menjadi penerus generasi



bangsa dan berguna bagi negaranya, maka dari itu mereka berhak mendapatkan pembekalan ilmu yang bermutu dari sekolahnya.

## **J. Sekolah Luar Biasa**

Sekolah luar biasa adalah merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, bahkan yang memiliki potensi kecerdasan di atas rata-rata atau biasa disebut anak memiliki bakat istimewa. Selain itu, sekolah luar biasa khusus dirancang untuk memenuhi setiap kebutuhan unik dari setiap siswanya. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk itu, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan yang besar antarsiswa karena setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode-metode yang berbeda dalam penerapan pelajaran. Bagi mereka dengan kebutuhan belajar yang luar biasa atau memiliki ketidakmampuan khusus harus mempunyai akses terhadap pendidikan bermutu tinggi dan yang tepat.

Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) ada begitu banyak di Indonesia, khususnya dikota Medan tetapi banyak pula yang tidak mengenal bahkan mengetahui tentang Sekolah Luar Biasa (SLB) seakan keberadaannya tidak terekspos dan dikembangkan baik dari pemerintah setempat maupun pihak dari pihak sekolah itu sendiri yang kurang mempromosikan sekolah tersebut layaknya pendidikan formal atau sekolah umum yang ada.

Berdasarkan urutan sejarah berdirinya pendidikan luar biasa atau SLB pertama untuk masing-masing kategori kecacatan SLB itu dikelompokkan menjadi :

1. SLB bagian A untuk anak Tuna Netra
2. SLB bagian B untuk anak Tuna Rungu
3. SLB bagian C untuk anak Tuna Grahita
4. SLB bagian D untuk anak Tuna Daksa
5. SLB bagian E untuk anak Tuna Laras
6. SLB bagian F untuk anak Cacat Ganda

Sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensinya secara maksimal, baik dari bina diri (kemandirian), sosial, bahkan dari pendidikan akademiknya.

## **1. Macam-Macam Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa.**

### **a. Sistem Pendidikan Segregasi**

Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, adalah sebagai berikut :

- Rasa ketenangan pada anak luar biasa
- Komunikasi yang mudah dan lancar
- Metode pembelajaran khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak
- Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa
- Mudah nya kerjasama dengan multidisipliner
- Sarana dan prasarana sesuai

Kelemahan sistem pendidikan segregasi :

- Sosialisasi terbatas

- Penyelenggaraan pendidikan yang relative mahal

Bentuk-bentuk sistem pendidikan segregasi :

- Sekolah Luar Biasa
- Sekolah Dasar Luar Biasa
- Kelas Jauh/Kelas Kunjung
- Sekolah Berasrama
- *Hospital School*

#### **b. Sistem Pendidikan Integrasi**

Sistem pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem pendidikan integrasi :

- Merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan
- Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal
- Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal
- Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
- Harga diri anak luar biasa meningkat
- Dapat menumbuhkan motivasi belajar

(<http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anak-luar-biasa/>, diposting tanggal 3 Januari 2011).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. METODE

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dan memecahkan masalah, oleh sebab itu langkah-langkah yang telah ditempuh harus relevan dengan masalah.

Penelitian kualitatif disebut dengan *naturalistic (natural setting)*, karena penelitiannya bersifat alamiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang akurat. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan begitu diketahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tuna grahita. Dengan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan data yang lengkap, lebih akurat, dan juga memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kriyantono (2010 : 57) secara umum, riset dalam sebuah penelitian metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya
6. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*)

## **B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat dan narasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik yang berbentuk pertanyaan ataupun kata-kata. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah guru yang membimbing serta mengajari siswa tunagrahita di SLB Pondok Kasih Medan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam usaha memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai bahan dalam menganalisa masalah yang sedang diteliti, yaitu :

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan menggunakan alat indra terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menjadi kekuatan dan kelemahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pola komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa tunagrahita dalam membentuk kemandirian siswa dalam hal bina diri, mengembangkan keterampilan dalam membuat suatu karya seni, serta dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita dan membuat lembar observasi. Pada lembar observasi, peneliti membuat hasil dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, seperti cara berinteraksi, peningkatan kemandirian, keterampilan dan juga kepercayaan diri siswa tunagrahita.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan komunikasi yang mendalam terhadap informan yang bersangkutan agar mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam wawancara ini informan bebas memberikan jawaban atau informasi karena periset tidak memberikan batasan untuk jawaban yang bersangkutan dengan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 3 orang guru sebagai informan dalam penelitian ini yang membimbing dan megajari siswa tunagrahita SLB Pondok Kasih Medan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.

Peneliti mewawancarai guru dan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang kemudian dapat dioalah menjadi hasil penelitian. Dalam hal ini, guru yang diwawancarai berjumlah 3 orang, yaitu: 2 guru kelas dan 1 diantaranya guru kelas yang juga merupakan sebagai Kepala Sekolah SLB Pondok Kasih Medan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, gambar, lembar observasi, dan rekaman suara selama observasi dan wawancara terhadap informan berlangsung.

Dokumentasi yang digunakan merupakan foto-foto dari siswa tunagrahita dalam melakukan kegiatan kemandirian yang telah dibimbing oleh guru.

#### 4. Internet *Searching*

Selain dengan referensi buku dan jurnal skripsi peneliti terlebih dahulu, penulis juga menggunakan internet *searching* sebagai bahan atau data tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti [www.google.com](http://www.google.com) yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan penulis pada saat penelitian.

#### 5. Studi Kepustakaan

Merupakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan dari beberapa buku referensi, laporan, jurnal, dan media lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan yang dilakukan menjadi sistematis atau lebih mudah untuk mengumpulkan data yang akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer, yaitu wawancara mendalam dan observasi lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pedoman wawancara (*interview guide*), rekaman wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi /pengamatan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif hanya digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Tahap analisis data mempunyai peran penting dalam penelitian kualitatif karena sebagai faktor utama dalam penilaian berkualitas atau tidaknya suatu riset dan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Data kualitatif juga dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun narasi, yang diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam maupun observasi.

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, untuk itu pada saat pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan komponen dalam menganalisis data seperti mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012 : 246) bahwa adanya analisis data dilapangan, menurut model Miles and Huberman adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan uraian singkat dan tersusun dalam pola saling berhubungan sehingga data mudah dipahami.



### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya adalah penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti data yang dikumpulkan menjadi jelas.

### **E. Pengujian Kredibilitas Data**

Pengujian kredibilitas data dalam sebuah penelitian mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap hasil dari penelitian yang bertujuan untuk menilai kebenaran dari hasil temuan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran data dari hasil penelitian apakah penelitian sudah sesuai dengan kondisi dan situasi fakta dan data yang ada dilapangan yang merupakan sebagai pengalaman dirinya sendiri.

Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke SLB Pondok Kasih Medan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Pada tahap ini peneliti mengamati sekaligus mengambil dokumentasi untuk melengkapi data yang ada. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban dan saling percaya antara peneliti dan narasumber (guru) sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

#### 2. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang pengumpulannya bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah 3 orang guru yang mengajari siswa tuna grahita. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda, dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, dalam hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SLB Pondok Kasih Medan sebagai narasumber yang memberikan informasi ketiga siswa tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

### 4. Menggunakan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data hasil wawancara yang didukung dengan adanya bukti rekaman, foto-foto yang diambil peneliti sebagai bukti adanya interaksi antara guru dan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Baihaqi, MIF. dan M. Sugiarmun. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Budyatna, Muhammad. dan Leila M.G. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hildayani, Rini, *dkk.* 2007. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kriyantono, Rachmad. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy, *dkk.* 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologis Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta : PT. Buku Kita

## **Skripsi**

Nasution, Cory C. 2011. *Peranan Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dengan Siswa Tuna Grahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Medan*. Medan : Universitas Medan Area

## **Sumber Lain**

(<http://www.irmanfsp.com/2015/08/pola-pola-komunikasi>, diposting pada tanggal 20 Agustus 2015)

(<http://lelavredytio.blogspot.com/2013/04/model-model-komunikasi-interpersonal/>, diposting pada tanggal 29 April 2013)

(<http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anak-luarbiasa/>, diposting tanggal 3 Januari 2011)

(<https://dokumen.tips/documents/macam-macam-metode-komunikasi.html>, diposting pada tanggal 8 April 2016)

(<Http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37621>, diposting pada tanggal 15 Agustus 2016 jam 07: 19)

( [http://www.academia.edu/4784240/SISTEM\\_PENDIDIKAN\\_NASIONAL](http://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL) ).

## HASIL WAWANCARA

### A. Informan 1

Nama : Ibu Barlince  
Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Kelas  
Tanggal : 25 Febuari 2017  
Waktu : 12:00 WIB

T : Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Grace, Sari dan Nia ?

J : Pendekatan yang saya lakukan sih pada awal mereka datang kesekolah ya dengan menyambut mereka dengan memberikan salam seperti “Selamat pagi grace, selamat pagi sari, dan selamat pagi nia” dengan begitu selain membangun kedekatan dengan mereka juga melatih mereka untuk terbiasa menyapa guru setiap pagi pada saat mereka bersekolah.

T : Bagaimana komunikasi tatap muka yang terjadi didalam kelas antara ibu dan si Grace, Sari dan Nia ? Apakah sudah berjalan degan baik dengan adanya respon dari Grace, Sari dan Nia ?

J : Sejauh ini sih sudah berjalan baik, tetapi tidak bisa dibilang maksimalnya 100% karena setiap anakkan berbeda-beda pengetahuan dan pemahamanya. Jadi harus dibedakan topik dan pembelajaranya. Kalau untuk Grace, ketika kita bertanya untuk dirinya sendiri dia bisa menjawab, contohnya: “Grace sudah makan?” jawabnya sudah. Kalau untuk Sari responya masih tidak terlalu baik, karena dia hanya sekali-kali mau menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan nia sudah jelas dia bisa merespon dari grace dan sari.

T : Kesulitan apa yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung ?

J : Kesulitan mereka sih kurang memahami apa yang disampaikan, padahal guru-guru sudah menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak formal dan yang sangat sederhana, begitupun mereka sulit untuk memahami.

T : Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Grace, Sari dan Nia?

J : Caranya dengan terus bicara perlahan secara berulang-ulang agar mereka lebih mudah menangkap dan memahami apa yang telah disampaikan.

T : Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Grace, Sari dan Nia tertarik dan fokus dalam menanggapi pelajarannya ?

- J : kalau mereka sih, lebih suka dengan pembelajaran praktek yang melibatkan diri mereka. Seperti belajar bina diri, membuat karya seni karena mungkin mereka berfikir pembelajaran seperti itu seperti bermain saja.
- T : Dalam hal kemandirian apa yang sangat dibutuhkan Grace, Sari dan Nia dalam membentuk kemandiriannya yang perlu dibimbing oleh ibu ?
- J : kalau Grace dalam memakai perlengkapan mandi dan memakai pakaiannya, serta mengingat barang-barang pribadinya. Contohnya, setelah dia selesai makan dia membiarkan saja tempat makannya. Sari dalam hal memakai pakaian serta pakaian dalamnya, menyiapkan makanan yang dibawanya, seperti dia membawa bekal tetapi nasi dan lauk atau sayurinya terpisah, dia tidak bisa membuka bungkus sayur itu sendiri. Sedangkan Nia, mengurus diri sendiri karena nia anak yang cuek dengan dirinya sendiri, dia merupakan anak yang pemalas. Contohnya, nia dirumahnya tidur dikamar sendiri, dan setiap hari kamarnya berantakan dan dia tidak bisa merapikan kamarnya sendiri.
- T : Berapa kali pengulangan komunikasi yang dilakukan agar siswa mampu melakukan benah diri ?
- J : Pengulangan komunikasinya tidak bisa dipastikan, karena kami para guru terus-menerus secara berulang-ulang mengkomunikasikannya sampai mereka benar-benar mengerti dan mampu melakukannya sendiri, jadi tidak terbatas untuk pengulangan komunikasinya.
- T : Apakah ada metode khusus dalam membentuk kemandirian siswa ? apakah menggunakan bahasa perintah atau ajakan ?
- J : Kalau disekolah ini sih langsung melakukan praktek dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, contohnya Grace belajar mandi dan disini memang benar-benar menerapkan hal itu, jadi grace sudah membawa baju ganti dari rumah. Dan untuk setiap kegiatan lebih sering menggunakan bahasa perintah.
- T : Kenapa menggunakan bahasa tersebut, apakah dengan menggunakan bahasa tersebut lebih mudah diterima oleh siswa ?
- J : Karena jika tidak diperintah, mereka akan berangapan apa yang disampaikan hanya main-main dan hal yang tidak penting. Itu bisa menyebabkan mereka jadi kurang disiplin, kalau dengan bahasa perintah mereka akan mengerti apa yang harus dilakukan karena bahasa perintah itu dengan nada yang agak sedikit tegas dengan begitu mereka sedikit lebih takut dan menurut apa yang dikatakan.

- T : Bahasa perintah/ajakan seperti apa yang sering digunakan ?
- J : Banyak sih, bahasa perintah yang sering digunaka. Seperti “Grace, masukkan bukumu itu kedalam tas!” “ Sari, simpan tempat makanmu itu!” “ Nia, bersihkan ruang kelas itu !” .
- T : Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan Grace, Sari dan Nia untuk melatih dirinya untuk belajar cara makan yang baik dan benar, memakai pakaian, memakai sepatu dann menemptak sepatunya di rak sepatu?
- J : Cara saya berkomunikasi ya dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga ikut bekerja sama atau melibatkan diri untuk menuntun atau membimbing mereka pada setiap kegiatan bina diri. Contohnya seperti, “ayo, keluarkan tempat makannya dan letakkan diatas meja” setelah memberikan arahan kepada mereka, kemudian saya memperhatikan mereka sambil menuntunnya pada step-step yang harus dilakukannya, sampai mereka bisa melakukannya sendiri.
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih dalam benah diri, seperti makan, memakai baju, memakai sepatu bahkan hingga menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan dan bagaimana cara ibu menangani kesulitan tersebut ?
- J : Kesulitan dalam melatih mereka adalah kurang memahami atau daya tangkap dan kurang teliti karena mereka memiliki keterbatasan dengan IQ jauh dibawah rata-rata itu yang membuat mereka memahami dan mengangkap pesan yang disampaikan, cara menanganinya dengan terus menjelaskan dengan memberikan arahan serta memperhatikan dan menuntun mereka. Contohnya seperti melatih Sari untuk makan, saya menyuruh sari untuk mengeluarkan tempat makannya dan meletakkannya diatas meja, setelah itu saya akan mengatakan “buka tempat makanmu dan ambil sendokmu” setelah dia bisa melakukannya, arahan selanjutnya adalah menyuruhnya berdoa setelah makan, dan setelah itu dia tau dia sudah bisa mulai makan makanannya.
- T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah mampu melakukan kemandirian pada dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan, memakai baju dengan benar dan memakai sepatunya sendiri ?
- J : Dalam menerapkan kemandirian pada dirinya sendiri, Grace, Sari dan Nia sudah bisa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus untuk Grace dan Sari masih perlu bimbingan secara *continue* karena mereka terkadang lupa dengan apa yang diajarkan.

- T : Apakah ada apresiasi misalnya seperti hadiah atau pujian yang ibu berikan kepada Grace, Sari dan Nia ketika ia berhasil dalam menerapkan kemandirian pada dirinya dengan baik ?
- J : Ada, apresiasinya dalam bentuk pujian, tepuk tangan, serta acungan jempol. Contohnya seperti pada saat Grace bisa memakai pakaiannya sendiri, guru akan mengatakan “wah, Grace kamu pintar sekali nak, bajumu juga bagus sekali” seperti itu. Karena dengan begitu akan membangkitkan semangat mereka dan membuat mereka merasa apa yang telah dilakukannya adalah hal yang luar biasa.
- T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam mengembangkan keterampilan pada siswa ?
- J : Caranya sama seperti dalam hal bina diri dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai kalimat perintah tetapi juga menggunakan gambar-gambar atau contoh dari hasil karya seni yang sudah jadi akan mereka lebih mengerti dan tahu harus membuat apa dan hasilnya harus seperti apa, dengan arahan-arahan yang diberikan sambil diperhatikan dan juga dituntun mereka itu akan membuat mereka lebih mudah memahami.
- T : Apakah keterampilan yang dimiliki siswa sudah ada pada dirinya atau keterampilan yang dimilikinya telah dikembangkan setelah bersekolah disini ?
- J : Belum. Semua keterampilan yang dimiliki Grace, Sari dan Nia sekarang ini semuanya dipelajari disekolah ini, sebelum mereka sekolah disini mereka belum tahu apa-apa tentang keterampilan.
- T : Setelah ibu mengetahui keterampilan yang dimiliki Grace, Sari dan Nia, bagaimana cara ibu untuk mengembangkan keterampilannya ?
- J : untuk mengembangkannya saya memberikan latihan terus-menerus dan diajarkan secara berulang-ulang sampai mereka bisa melakukannya sendiri tanpa diberikan arahan lagi. Contohnya, Nia yang sudah mengaitkan tali untuk membuat gantungan tempat air minumnya, saya menyuruhnya membuat sampai 10 gantungan tempat air minum dengan awalnya diberikan arahan terus-menerus yang akhirnya dia bisa melakukannya sendiri, cara ini agar dia bisa mengingatnya untuk waktu yang cukup lama dan dia bisa membuatnya sendiri dirumah.
- T : Apakah ada pelajaran khusus atau tambahan untuk mengembangkan keterampilannya ?



- J : Ada, pelajaran khusus atau tambahan diberikan pada saat mereka ingin melakukannya, seperti pada waktu istirahat atau jam sekolah selesai. Pelajaran untuk mengembangkan keterampilannya tetap diberikan jam tambahan selama mereka menginginkannya.
- T : Apakah dalam melatih keterampilan siswa, ibu menggunakan kalimat perintah atau yang lainnya ?
- J : Ya. Kalimat perintah tetap digunakan pada setiap kegiatan pelajaran, tetapi untuk mengembangkan keterampilan juga menggunakan gambar-gambar atau contoh hasil karya seni yang sudah jadi, karena dengan begitu mereka memahami setiap pelajaran yang diberikan.
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih untuk mengembangkan keterampilannya dan bagaimana cara ibu menanganinya ?
- J : Kesulitan mereka adalah daya tangkap atau fokus dan ketelitiannya, karena pelajaran keterampilan sedikit agak sulit, karena membutuhkan fokus dan ketelitian dalam setiap pengerjaannya. Menanganinya yaa dengan memberikan arahan dan penjelasan yang perlahan agar mereka lebih mudah memahami.
- T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa ?
- J : Tetap dengan menggunakan bahasa lisan tetapi disertai dengan pujian-pujian, seperti “bagus sekali nak bajumu”, “cantik sekali kamu hari ini”. Dengan begitu membuat perasaan mereka jadi senang sehingga mereka lebih percaya diri.
- T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini ?
- J : Belum. Awal mereka bersekolah masih suka menyendiri karena mereka masih takut-takut dan malu untuk bergabung dengan teman-temannya.
- T : Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri pada Grace, Sari dan Nia ?
- J : Caranya dengan melibatkan diri mereka pada acara-acara atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah ataupun acara didalam sekolah. Contohnya seperti, mengikuti perlombaan, acara gereja, acara bakti sosial dan lainnya. Karena dengan begitu akan membiasakan mereka bertemu dengan orang-orang baru, agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolahnya dan lingkungan disekitarnya.

T : Kesulitan apa yang sering terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada si Grace, Sari dan Nia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah dan bagaimana cara ibu menanganinya ?

J : Kesulitannya sih mereka masih takut-takut dan malu-malu jika harus bertemu dengan orang banyak yang belum pernah dilihatnya. Menanganinya yaa dengan mengikuti mereka pada acara-acara atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah dan terus memberikan dorongan agar mereka mau tampil pada suatu acara tau bertemu dengan orang banyak.

T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat ?

J : Sejauh ini sih sudah, Grace dan Nia yang lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan Sari. Tetapi mereka sudah jauh sekali perbandingannya dulu dengan sekarang, sekarang mereka lebih ramah dan berani untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat meski terkadang mereka masih takut-takut dan malu untuk berhadapan dengan orang banyak.

## **B. Informan II**

Nama : Ibu Chairani

Jabatan : Guru Kelas

Tanggal : 21 Febuari 2017

Waktu : 09:30 Wib

T : Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Grace, Sari dan Nia ?

J : Saya berkomunikasi dengan mereka yaa dengan bahasa lisan saja, karena mereka bukan anak tunarungu yang harus menggunakan alat peraga atau dengan bahasa tubuh, mereka dengan bahasa lisan saja sudah cukup memahami apa yang dikatakan tpa harus menggunakan alat peraga atau lainnya.

T : Bagaimana komunikasi tatap muka yang terjadi didalam kelas antara ibu dan si Grace, Sari dan Nia ? Apakah sudah berjalan degan baik dengan adanya respon dari Grace, Sari dan Nia ?

J : Responnya sih tidak bisa dikatakan berlangsung dengan baik, karena dengan latar belakang mereka yang memiliki keterbatasan dengan IQ jauh dibawah

rata-rata. Jadi sudah hal yang wajar sih jika responnya tidak selalu berlangsung baik.

T : Kesulitan apa yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung ?

J : Mereka sih, sulit untuk mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, terkadang mereka tidak mengerti perintah-perintah yang diberikan. Contohnya seperti, Sari diperintahkan untuk merapikan peralatan tulisnya tetapi dia tidak melakukan apa-apa, dia hanya diam sambil memandangi guru yang berbicara kepadanya.

T : Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Grace, Sari dan Nia?

J : Dengan cara memberi perintah atau arahan secara berulang-ulang dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mereka lebih mudah memahami setiap kata yang disampaikan.

T : Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Grace, Sari dan Nia tertarik dan fokus dalam menanggapi pelajarannya ?

J : Kalau Grace lebih suka pelajaran menggambar, Sari pelajaran bina diri sedangkan Nia pelajaran keterampilan karya seni. Mereka bertiga sebenarnya lebih suka pelajaran yang melibatkan diri mereka secara langsung daripada harus belajar membaca atau berhitung.

T : Dalam hal kemandirian apa yang sangat dibutuhkan Grace, Sari dan Nia dalam membentuk kemandiriannya yang perlu dibimbing oleh ibu ?

J : Yang perlu dibimbing untuk Grace dan Sari adalah mandi dan memakai perlengkapan mandinya, karena mereka kalau mandi yaa hanya menyiram badanya dengan air saja tanpa sikat gigi, memakai sampo dan sabun, dan juga memakai pakaian dan perlengkapannya karena mereka ketika memakai bajunya jika tidak diarahkan mereka hanya memakai baju saja tanp memakai pakaian dalam, itupun baju yang dipakai suka terbalik. Dalam merapikan atau menyimpan barang-barang pribadinya. Sedangkan Nia dalam hal bina diri seperti menyiapkan makannya sendiri dan membersihkan tempat makannya, karena nia untuk tahap dasar seperti mandi sendiri itu sudah bisa dilakukan sendiri, jadi Nia diajarkan bina diri yang setingkat lebih tinggi dari Grace dan Sari, seperti memasak makanannya sendiri dan mencuci piringnya setelah makan.

T : Berapa kali pengulangan komunikasi yang dilakukan agar siswa mampu melakukan bina diri ?

- J : pengulangan komunikasinya tidak terbatas dan tidak bisa dipastikan, karena mereka terus diperintah atau diarahkan dengan terus menerus sampai mereka memahami dan bisa melakukannya sendiri. Berkomunikasi dengan mereka untuk melakukan bina diri itu tidak bisa hanya dalam sehari dua hari, maka dari itu pengulangannya tidak bisa dipastikan, bisa sampai 1 bulan bahkan bisa sampai 3 bulan agar mereka bisa melakukan bina diri dengan sendirinya.
- T : Apakah ada metode khusus dalam membentuk kemandirian siswa ? apakah menggunakan bahasa perintah atau ajakan ?
- J : Kalau saya dan guru-guru yang ada disini, selalu menerapkan bahasa perintah untuk setiap kegiatan dan juga melibatkan diri mereka secara langsung, seperti praktek dalam setiap kegiatan.
- T : Kenapa menggunakan bahasa tersebut, apakah dengan menggunakan bahasa tersebut lebih mudah diterima oleh siswa ?
- J : Karena dengan bahasa perintah menurut saya lebih efektif untuk melatih anak-anak tunagrahita. Dengan latar belakang yang memiliki keterbatasan IQ dibawah rata-rata, jika melatih mereka dengan bahasa lainnya seperti ajakan, mereka akan menghiraukan setiap perkataan dari guru, kalau bahasa perintahkan dengan nada yang sedikit lebih tegas jadi mereka ada rasa sedikit takut dan bisa mematuhi setiap perkataan yang diberikan.
- T : Bahasa perintah/ajakan seperti apa yang sering digunakan ?
- J : Kalau yang sering digunakan sih banyak, karena setiap memberikan pelajaran kepada mereka untuk melatihnya selalu menggunakan bahasa perintah. Misalnya seperti, “Grace, jangan ganggu temanmu!” “Sari, simpan pensil dan bukumu kedalam tas!” seperti itu, kalimat-kalimat yang sehari-hari digunakan.
- T : Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan Grace, Sari dan Nia untuk melatih dirinya untuk belajar cara makan yang baik dan benar, memakai pakaian, memakai sepatu dan menempatkan sepatunya di rak sepatu?
- J : Untuk melatih dalam bina diri pada Grace, Sari dan Nia yaa menggunakan bahasa lisan yang disertai kalimat perintah, karena mereka anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan IQ yang dibawah rata-rata yang masih bisa memahami apa yang dikatakan meski dengan waktu yang lama dan terus menerus diulang-ulang.
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih dalam bina diri, seperti makan, memakai baju, memakai sepatu bahkan hingga menempatkan sepatu

di rak yang sudah disediakan dan bagaimana cara ibu menangani kesulitan tersebut ?

J : Kesulitannya adalah kurangnya ketelitian dan fokus, karena setiap melatih mereka sulit sekali membuat mereka terfokus pada kegiatan yang diajarkan dan juga masalah ketelitian, seperti pada Nia ketika diajarkan masak masih suka termenung karena bina diri Nia sudah pada tahap ya ng mengharuskan untuk fokus dan ketelitian, jika tidak itu akan bisa membahayakan dirinya. Untuk mengatasinya yaa terus diperhatiakn dan diawasi dengan menuntun dan membimbing mereka agar bisa melakukannya dengan baik.

T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah mampu melakukan kemandirian pada dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan, memakai baju dengan benar dan memakai sepatunya sendiri ?

J : Untuk kegiatan yang sederhana mereka sudah bisa melakukannya sendiri meski terkadang harus diingatkan juga, tetapi sudah bisa dikatakan kalau mereka sudah mampu melakukannya.

T : Apakah ada apresiasi misalnya seperti hadiah atau pujian yang ibu berikan kepada si A ketika ia berhasil dalam menerapkan kemandirian pada dirinya dengan baik ?

J : Ada, apreasiasinya dalam bentuk pujian, tepuk tangan, serta acungan jempol dan juga memberikan hadiah bagi mereka yang berprestasi pada saat bagi raport hasil belajar mereka agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar dan terus berprestasi. Akan tetapi bagi siswa yang tidak berprestai juga diberikan hadiah, yaa hadiahnya tidak sehusus bagi siswa yang berprestasi agar semua siswa terus semangat untuk meraih prestasi.

T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam mengembangkan keterampilan pada siswa ?

J : Sama seperti halnya dalam bina diri dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, akan tetapi ditambah dengan menggunakan gambar-gambar atau contoh dari hasil karya seni yang sudah jadi agar mereka bisa mengerti harus membuat apa dan jadinya seperti apa.

T : Apakah keterampilan yang dimiliki siswa sudah ada pada dirinya atau keterampilan yang dimilikinya telah dikembangkan setelah bersekolah disini ?

J : Belum. Keterampilan yang dimiliki mereka semua telah dikembangkan disini.

- T : Setelah ibu mengetahui keterampilan yang dimiliki Grace, Sari dan Nia, bagaimana cara ibu untuk mengembangkan keterampilannya ?
- J : untuk mengembangkannya saya memerintahkan dan mengajarkan dengan terus-menerus dan secara berulang-ulang agar Grace, Sari dan Nia bisa mengingatnya dan melakukannya sendiri.
- T : Apakah ada pelajaran khusus atau tambahan untuk mengembangkan keterampilannya ?
- J : Kalau untuk pelajaran khusus atau tambahan diberikan pada saat mereka menginginkannya saja, seperti jika Nia sudah belajar keterampilan dihari Kamis, tetapi dia masih ingin belajar lagi untuk bisa berhasil menghasilkan suatu karya, saya mengajarnya lagi setelah jam pulang sekolah atau besoknya padaa saat jam istirahat.
- T : Apakah dalam melatih keterampilan siswa, ibu menggunakan kalimat perintah atau yang lainnya ?
- J : Kalimat perintah tetap digunakan pada setiap kegiatan, tetapi dalam melatih keterampilan kalimat perintah juga disertai dengan menggunakan gambar-gambar atau contoh karena itu juga dapat membantu mereka dalam melatih keterampilannya..
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih untuk mengembangkan keterampilannya dan bagaimana cara ibu menanganinya ?
- J : Kesulitannya sih daya tangkap atau fokus dan ketelitian mereka, karena pelajaran keterampilan membutuhkan fokus dan ketelitian dalam setiap pengerjaannya, karena pelajaran keterampilan sedikit agak sulit karena harus detail setiap tahapnya. Menanganinya dengan cara memberikan arahan atau perintah dengan menjelaskan secara perlahan. Menanganinya dengan terus memberikan arahan perlahan-lahan agar merena lebih mengerti.
- T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa ?
- J : Bentuk komunikasinya yaa dengan bahasa lisan yang menggunakan pujian-pujian, seperti “cantik sekali Grace hari ini.” Dengan begitu mereka akan lebih percaya diri.
- T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini ?
- J : Belum. Karena awal sekolah mereka masih takut-takut dan lebih suka menyendiri.

T : Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri pada Grace, Sari dan Nia ?

J : Caranya ya dengan praktek dan melibatkan diri mereka pada acara-acara atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah ataupun acara didalam sekolah. Seperti acara

T : Kesulitan apa yang sering terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada si Grace, Sari dan Nia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah dan bagaimana cara ibu menanganinya ?

J : mereka masih takut-takut dan malu untuk berhadapan dengan orang banyak jadi sulit sekali untuk mengajak mereka tampil pada acara-acara tau setiap kegiatan diluar sekolah. Menanganinnya ya dengan melatih dan terus mengajak mereka untuk mengikuti setiap kegiatan diluar sekolah, agar mereka terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat ?

J : Sampai saat ini mereka sudah bisa dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mereka sudah bisa bergabung dan bermain bersama teman-teman disekolah dan sudah biasa bersosialisasi dengan teman-teman digerejanya, tetapi kalau untuk menyesuaikan diri dengan orang banyak yang belum pernah dilihatnya, mereka masih perlu dibimbing lagi untuk bisa menghilangkan rasa takut-takutnya itu.

### **C. Informan III**

Nama : Ibu Asianna

Jabatan : Guru Kelas

Tanggal : 21 Febuari 2017

Waktu : 12:00 WIB

T : Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Grace, Sari dan Nia ?

J : yang saya lakukan untuk pendekatan komunikasi ya dengan setiap pagi pada saat mereka datang kesekolah saya selalu berkomunikasi dengan mereka, seperti menanyai kabarnya, diantar sama siapa, dan sudah sarapan belum. Dengan begitu akan membangun perasaan yang positif untuk mereka.

- T : Bagaimana komunikasi tatap muka yang terjadi didalam kelas antara ibu dan si Grace, Sari dan Nia ? Apakah sudah berjalan degan baik dengan adanya respon dari Grace, Sari dan Nia ?
- J : kalau untuk respon dari mereka, saya tidak bisa katakan selalu mendapat respon yang baik, karena seperti yang kita ketahui kan anak-anak tunagrahita lemah dalam IQ nya. Untuk itu responnya lebih sering tidak baiknya ketimbang dapat respon baiknya.
- T : Kesulitan apa yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung ?
- J : Kurang mengerti apa telah disampaikan meski dengan bahasa sederhana sekalipun, itulah yang menjadi kesulitannya.
- T : Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Grace, Sari dan Nia?
- J : Dengan cara terus menerus berbicara secara perlahan dengan mereka, sampai mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan
- T : Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Grace, Sari dan Nia tertarik dan fokus dalam menanggapi pelajarannya ?
- J : Sejauh ini yang saya lihat, mereka lebih suka pelajaran yang praktek langsung dan melibatkan diri mereka, seperti pada pelajaran bina diri, keterampilan dan juga pelajaran olahraga daripada pelajaran akademik seperti membaca, menulis ataupun berhitung karena itu membuat mereka cepat bosan.
- T : Dalam hal kemandirian apa yang sangat dibutuhkan Grace, Sari dan Nia dalam membentuk kemandiriannya yang perlu dibimbing oleh ibu ?
- J : yang perlu dibimbing untuk mereka sih dalam hal menyiapkan dan membereskan barang-barang pribadinya, tetapi berbeda antara Grace, Sari dan Nia, kalau untuk Grace dan Sari dalam hal mandi dan memakai baju serta perlengkapannya, sedangkan Nia dalam menyiapkan makanannya. Dan juga untuk mereka dalam merapikan diri sendiri karena mereka suka asal-asalan, seperti memakai baju ataupun menyisir rambutnya.
- T : Berapa kali pengulangan komunikasi yang dilakukan agar siswa mampu melakukan bina diri ?
- J : Pengulangan komunikasinya tidak terbatas dan tidak bisa dipastikan berapa kali pengulangannya.
- T : Apakah ada metode khusus dalam membentuk kemandirian siswa ? apakah menggunakan bahasa perintah atau ajakan ?



- J : Lebih sering menggunakan kalimat perintah dan setiap melakukan kegiatan langsung melibatkan ketiga responden.
- T : Kenapa menggunakan bahasa tersebut, apakah dengan menggunakan bahasa tersebut lebih mudah diterima oleh siswa ?
- J : Karena dengan bahasa perintah mereka lebih menurut dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- T : Bahasa perintah/ajakan seperti apa yang sering digunakan ?
- J : Dalam kesehariannya sih banyak sekali menggunakan bahasa perintahnya, misalnya seperti “Grace, simpan peralatan tulismu”, “Sari, keluarkan tempat makanmu”. Seperti itu sih, kalimat-kalimat yang sederhana yang mudah dipahami mereka.
- T : Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan Grace, Sari dan Nia untuk melatih dirinya untuk belajar cara makan yang baik dan benar, memakai pakaian, memakai sepatu dann menemptak sepatunya di rak sepatu?
- J : Caranya sih dengan menggunakan bahasa lisan biasa tetapi disertai kalimat perintah dan kalau mereka belum memahami, saya terus mengulang kalimat yang sama secara perlahan agar mereka lebih mudah memahami serta mengarahkan dan menuntun mereka sampai mereka bisa melakukannya sendiri
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih dalam benah diri, seperti makan, memakai baju, memakai sepatu bahkan hingga menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan dan bagaimana cara ibu menangani kesulitan tersebut ?
- J : Kesulitannya sih lebih sering kurang memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan, mengatasi kesulitan tersebut biasanya saja mengulang terus menerus secara perlahan sambil diarahkan dan diperhatikan dengan baik.
- T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah mampu melakukan kemandirian pada dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan, memakai baju dengan benar dan memakai sepatunya sendiri ?
- J : Kalau untuk Nia sih sudah jauh lebih baik ketimbang Grace dan Sari. Tetapi mereka sudah mulai bisa walau harus diarahkan terlebih dulu.

- T : Apakah ada apresiasi misalnya seperti hadiah atau pujian yang ibu berikan kepada si Grace, Sari dan Nia ketika ia berhasil dalam menerapkan kemandirian pada dirinya dengan baik ?
- J : Ada, apresiasinya dengan memberikan pujian agar mereka lebih semangat dalam melatih dirinya sendiri, dan bagi siswa yang berprestasi mendapatkan hadiah juga.
- T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam mengembangkan keterampilan pada siswa ?
- J : Sama seperti dalam hal bina diri, untuk keterampilan juga menggunakan bahasa lisan yang menggunakan kalimat perintah. Tetapi dibantu juga dengan gambar-gambar atau hasil karya yang sudah jadi sebagai media bantu komunikasinya.
- T : Apakah keterampilan yang dimiliki siswa sudah ada pada dirinya atau keterampilan yang dimilikinya telah dikembangkan setelah bersekolah disini ?
- J : Belum. Karena semuanya dikembangkan disekolah ini.
- T : Setelah ibu mengetahui keterampilan yang dimiliki Grace, Sari dan Nia, bagaimana cara ibu untuk mengembangkan keterampilannya ?
- J : untuk mengembangkannya saya mengajarnya terus menerus dan melatihnya sesering mungkin, sampai mereka bisa melakukannya sendiri.
- T : Apakah ada pelajaran khusus atau tambahan untuk mengembangkan keterampilannya ?
- J : Kalau untuk pelajaran tambahannya, tergantung dengan keinginan mereka. Ketika minat belajar mereka lagi tinggi, biasanya mereka minta diajarin lagi setelah jam pelajaran keterampilan selesai dan pada saat itu saya tetap mengajarnya.
- T : Apakah dalam melatih keterampilan siswa, ibu menggunakan kalimat perintah atau yang lainnya ?
- J : Ya. Kalimat perintah tetap digunakan.
- T : Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih untuk mengembangkan keterampilannya dan bagaimana cara ibu menanganinya ?
- J : Kesulitannya untuk masalah fokus karena daya tangkap mereka sangat rendah, itu yang membuat mereka sulit memahami apa yang diajarkan. Menanganinya biasa saya mengajarnya terus menerus biar mereka tidak bosan

saya suka mengajak mereka bercanda atau sambil bernyanyi tetapi tetap mengajari mereka terus biar tetap fokus.

T : Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa ?

J : Dengan bahasa lisan tetapi disertai dengan pujian-pujian, seperti “cantik sekali kamu hari ini”, “Bagus sekali karyamu ini”. Dengan begitu membuat perasaan mereka jadi senang sehingga mereka lebih percaya diri atas dirinya sendiri dan kemampuannya.

T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini ?

J : Belum. Karena dulu mereka masih takut-takut dan malu, mereka lebih suka menyendiri.

T : Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri pada Grace, Sari dan Nia ?

J : Dengan melibatkan diri mereka pada acara-acara atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah ataupun acara didalam sekolah. Itulah yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

T : Kesulitan apa yang sering terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada si Grace, Sari dan Nia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah dan bagaimana cara ibu menanganinya ?

J : Kesulitannya karena mereka masih takut-takut untuk berhadapan dengan orang banyak, apalagi dengan lingkungan baru. Cara dengan melatih mereka untuk tampil disetiap kegiatan atau acara-acara yang diadakan didalam sekolah ataupun diluar sekolah, seperti perlombaan, kebaktian di gereja, renang, dan lain sebagainya.

T : Apakah Grace, Sari dan Nia sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat ?

J : Selama ini sih yang saya lihat mereka sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mereka sudah bisa bergaul dan bermain dengan teman-teman disekolahnya. Dengan lingkungan masyarakat sih sejauh ini juga sudah lumayan, karena mereka sudah mulai bisa beli jajan sendiri.

## Transkrip Observasi

### Responden I

Nama : Grace Vianney Sembiring (Grace)

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 10 Tahun

### I. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa

NO.	GEJALA YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI		
		YA	KADANG	TIDAK
1.	Cara guru menyampaikan materi pelajaran:			
	a. Dengan cara penglihatan (visual)		√	
	- Memberikan gambar-gambar			
	- Membuat gambar-gambar			√
	b. Dengan bahasa verbal	√		
	- Bahasa lisan			
	Dengan cara gerakan (kinesik)			√
	- Menunjukkan benda-benda			√
- Memperagakan benda-benda				
- Memperagakan cara merawat diri	√			
c. Dengan cara pendengaran (audio)	√			
- Mengatakan secara berulang-ulang				
- Membuat suara-suara			√	
2.	Cara guru berkomunikasi dengan siswa :			
	a. Menyampaikan pesan secara berulang-ulang.	√		
	b. Menggunakan bahasa baku	√		
c. Menggunakan kalimat perintah	√			

	d. Menggunakan kalimat ajakan		√	
	e. Menggunakan kalimat tanya		√	
	f. Adanya perencanaan sebelum berkomunikasi			√
3.	Efektifitas komunikasi guru dengan siswa :		√	
	a. Pesan dapat diterima dengan baik			
	b. Adanya feedback dari siswa		√	
	c. Komunikasi berlangsung tanpa gangguan			√
4.	Sikap guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa tuna grahita :	√		
	a. Menyuruhnya untuk mencoba belajar lagi			
	b. Memberikan mainan			√
	c. Menjelaskan secara perhalahan	√		
	d. Menjelaskan secara berulang-ulang	√		
	e. Mengajaknya bermain diluar kelas			√
5.	Kegiatan guru dan siswa tuna grahita diluar kelas	√		
	a. Olahraga pagi			
	b. Keperpustakaan			√
	c. Bermain di lapangan sekolah	√		
	d. Membersihkan lapangan sekolah	√		
	e. Ekstrakurikuler diluar sekolah (renang, bermain di Mall, dsb)	√		

## II. Peningkatan Kemandirian Siswa Tuna Grahita

6.	Kegiatan bina diri yang dilatih oleh guru :			
	a. Perawatan diri sendiri			
	- Mandi	√		
	- Menyikat gigi	√		
	- Membersihkan diri setelah buang air kecil/besar	√		
	b. Memakai baju sendiri	√		
	c. Memakai sepatu sendiri	√		
	d. Meletakkan sepatu pada rak sepatu di sekolah	√		
	e. Merapikan alat-alat tulis	√		
	f. Mengambil makanan dan minuman sendiri pada saat istirahat disekolah	√		
	g. Makan sendiri dengan baik dan benar	√		
	h. Membersihkan diri bila kotor			
	- Mencuci tangan	√		
	- Membersihkan mulut	√		
	- Mencuci kaki	√		
	i. Menghindari diri dari bahaya:			
	- Menghindari sepeda motor/mobil	√		
	- Memegang yang panas/api	√		
	- Memegang listrik/saklar	√		
	- Memegang benda-benda tajam	√		
	Cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa belajar siswa :			
	a. Memberikan nilai pada hasil belajarnya	√		
	b. Memberikan hadiah	√		
c. Memberikan tepuk tangan	√			
d. Memberikan acungan jempol	√			
e. Memberikan pujian	√			
Peningkatan motivasi belajar siswa tuna grahita :				
a. Terus mengulang bahan pelajaran yang disukai	√			
7.	Mengembangkan keterampilan siswa tuna grahita :			
	a. Mengarahkan pada pelajaran yang paling disukai dan diminati	√		
	b. Memberikan bekal keterampilan			
	- Membuat karya seni	√		
- Menari		√		
- Bernyanyi		√		

	c. Menerima bekal keterampilan dengan baik dan mampu menerapkannya		√	
	d. Sikap siswa dalam membuat karya seni			
	- Ketelitian		√	
	- Fokus		√	
	- Memahami		√	
	- Mengerti		√	
	- Mudah bosan		√	
8.	Kepercayaan diri siswa tuna grahita :			
	a. Menyapa orang baru	√		
	b. Berbicara dengan orang baru dengan	√		
	c. caranya sendiri			
	d. Menawarkan makanan kepada orang lain	√		
	e. Mengajak orang lain bermain	√		
	f. Membantu orang lain dalam		√	
	g. mengambil benda-benda yang berjatuhan			
	h. Berani berhadapan dengan orang banyak	√		
	i. Bergaul dengan anak-anak normal	√		
	j. Bermain dengan teman-teman disekolah	√		
	k. Menampilkan hasil karya seni buatan sendiri		√	

## Responden II

Nama : Sariati Tiurmaida Sihombing (Sari)

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 17 Tahun

### III. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa

NO.	GEJALA YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI		
		YA	KADANG	TIDAK
1.	Cara guru menyampaikan materi pelajaran:			
	a. Dengan cara penglihatan (visual)		√	
	- Memberikan gambar-gambar			
	- Membuat gambar-gambar			√
	b. Dengan bahasa verbal	√		
	- Bahasa lisan			
	Dengan cara gerakan (kinesik)			√
	- Menunjukkan benda-benda			√
- Memperagakan benda-benda	√			
- Memperagakan cara merawat diri				
c. Dengan cara pendengaran (audio)	√			
-Mengatakan secara berulang-ulang				
- Membuat suara-suara			√	
2.	Cara guru berkomunikasi dengan siswa :			
	a. Menyampaikan pesan secara berulang-ulang.	√		
	b. Menggunakan bahasa baku	√		
	c. Menggunakan kalimat perintah	√		
	d. Menggunakan kalimat ajakan		√	
	e. Menggunakan kalimat tanya		√	
f. Adanya perencanaan sebelum berkomunikasi			√	



3.	Efektifitas komunikasi guru dengan siswa :		√	
	a. Pesan dapat diterima dengan baik			
	b. Adanya feedback dari siswa		√	
	c. Komunikasi berlangsung tanpa gangguan			√
4.	Sikap guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa tuna grahita :			
	a. Menyuruhnya untuk mencoba belajar lagi	√		
	b. Memberikan mainan			√
	c. Menjelaskan secara perhalahan	√		
	d. Menjelaskan secara berulang-ulang	√		
	e. Mengajaknya bermain diluar kelas			√
5.	Kegiatan guru dan siswa tuna grahita diluar kelas			
	a. Olahraga pagi	√		
	b. Keperpustakaan			√
	c. Bermain di lapangan sekolah	√		
	d. Membersihkan lapangan sekolah	√		
	e. Ekstrakurikuler diluar sekolah (renang, bermain di Mall, dsb)	√		

## II. Peningkatan Kemandirian Siswa Tuna Grahita

6.	Kegiatan bina diri yang dilatih oleh guru :			
	a. Perawatan diri sendiri			
	- Mandi	√		
	- Menyikat gigi	√		

	- Membersihkan diri setelah buang air kecil/besar	√		
	b. Memakai baju sendiri	√		
	c. Memakai sepatu sendiri	√		
	d. Meletakkan sepatu pada rak sepatu di sekolah	√		
	e. Merapikan alat-alat tulis	√		
	f. Mengambil makanan dan minuman sendiri pada saat istirahat di sekolah	√		
	g. Makan sendiri dengan baik dan benar	√		
	h. Membersihkan diri bila kotor			
	- Mencuci tangan	√		
	- Membersihkan mulut	√		
	- Mencuci kaki	√		
	i. Menghindari diri dari bahaya:			
	- Menghindari sepeda motor/mobil	√		
	- Memegang yang panas/api	√		
	- Memegang listrik/saklar	√		
	- Memegang benda-benda tajam	√		
	Cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa belajar siswa :			
	a. Memberikan nilai pada hasil belajarnya	√		
	b. Memberikan hadiah	√		
	c. Memberikan tepuk tangan	√		
	d. Memberikan acungan jempol	√		
	e. Memberikan pujian	√		
	Peningkatan motivasi belajar siswa tuna grahita :			
	a. Terus mengulang bahan pelajaran yang disukai	√		
7.	Mengembangkan keterampilan siswa tuna grahita :			
	a. Mengarahkan pada pelajaran yang paling disukai dan diminati	√		
	b. Memberikan bekal keterampilan			
	- Membuat karya seni	√		
	- Menari		√	
	- Bernyanyi		√	
	c. Menerima bekal keterampilan dengan baik dan mampu menerapkannya		√	

	d. Sikap siswa dalam membuat karya seni			
	- Ketelitian		√	
	- Fokus		√	
	- Memahami		√	
	- Mengerti		√	
	- Mudah bosan		√	
8.	Kepercayaan diri siswa tuna grahita :			
	a. Menyapa orang baru		√	
	b. Berbicara dengan orang baru dengan		√	
	c. caranya sendiri		√	
	d. Menawarkan makanan kepada orang lain		√	
	e. Mengajak orang lain bermain		√	
	f. Membantu orang lain dalam		√	
	g. mengambil benda-benda yang berjatuhan		√	
	h. Berani berhadapan dengan orang banyak		√	
	i. Bergaul dengan anak-anak normal		√	
	j. Bermain dengan teman-teman disekolah		√	
	k. Menampilkan hasil karya seni buatan sendiri		√	

### Responden III

Nama : Rofania Elisa Br. Sembiring (Nia)

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 17 Tahun

#### I. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa

NO.	GEJALA YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI		
		YA	KADANG	TIDAK
1.	Cara guru menyampaikan materi pelajaran:			
	a. Dengan cara penglihatan (visual)		√	
	- Memberikan gambar-gambar			√
	- Membuat gambar-gambar			√
	b. Dengan bahasa verbal	√		
	- Bahasa lisan			
	Dengan cara gerakan (kinesik)			√
	- Menunjukkan benda-benda			√
- Memperagakan benda-benda			√	
- Memperagakan cara merawat diri	√			
c. Dengan cara pendengaran (audio)	√			
-Mengatakan secara berulang-ulang				
- Membuat suara-suara			√	
2.	Cara guru berkomunikasi dengan siswa :			
	a. Menyampaikan pesan secara berulang-ulang.	√		
	b. Menggunakan bahasa baku	√		
	c. Menggunakan kalimat perintah	√		
	d. Menggunakan kalimat ajakan		√	
	e. Menggunakan kalimat tanya		√	
f. Adanya perencanaan sebelum berkomunikasi			√	
3.	Efektifitas komunikasi guru dengan siswa :		√	
	a. Pesan dapat diterima dengan baik			

	b. Adanya feedback dari siswa		√	
	c. Komunikasi berlangsung tanpa gangguan			√
4.	Sikap guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa tuna grahita :			
	a. Menyuruhnya untuk mencoba belajar lagi	√		
	b. Memberikan mainan			√
	c. Menjelaskan secara perhalahan	√		
	d. Menjelaskan secara berulang-ulang	√		
	e. Mengajaknya bermain diluar kelas			√
5.	Kegiatan guru dan siswa tuna grahita diluar kelas			
	a. Olahraga pagi	√		
	b. Keperpustakaan			√
	c. Bermain di lapangan sekolah	√		
	d. Membersihkan lapangan sekolah	√		
	e. Ekstrakurikuler diluar sekolah (renang, bermain di Mall, dsb)	√		

## II. Peningkatan Kemandirian Siswa Tuna Grahita

6.	Kegiatan bina diri yang dilatih oleh guru :			
	a. Perawatan diri sendiri			
	- Mandi	√		
	- Menyikat gigi	√		
	- Membersihkan diri setelah buang air kecil/besar	√		
	b. Memakai baju sendiri	√		
	c. Memakai sepatu sendiri	√		
	d. Meletakkan sepatu pada rak sepatu di	√		

	sekolah			
	e. Merapikan alat-alat tulis	√		
	f. Mengambil makanan dan minuman sendiri pada saat istirahat disekolah	√		
	g. Makan sendiri dengan baik dan benar	√		
	h. Memasak makanan sendiri	√		
	i. Mencuci tempat makan yang kotor	√		
	j. Membersihkan diri bila kotor			
	- Mencuci tangan	√		
	- Membersihkan mulut	√		
	- Mencuci kaki	√		
	k. Menghindari diri dari bahaya:			
	- Menghindari sepeda motor/mobil	√		
	- Memegang yang panas/api	√		
	- Memegang listrik/saklar	√		
	- Memegang benda-benda tajam	√		
	Cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa belajar siswa :			
	a. Memberikan nilai pada hasil belajarnya	√		
	b. Memberikan hadiah	√		
	c. Memberikan tepuk tangan	√		
	d. Memberikan acungan jempol	√		
	e. Memberikan pujian	√		
	Peningkatan motivasi belajar siswa tuna grahita :			
	a. Terus mengulang bahan pelajaran yang disukai	√		
7.	Mengembangkan keterampilan siswa tuna grahita :			
	a. Mengarahkan pada pelajaran yang paling disukai dan diminati	√		
	b. Memberikan bekal keterampilan			
	- Membuat karya seni	√		
	- Menari	√		
	- Bernyanyi	√		
	c. Menerima bekal keterampilan dengan baik dan mampu menerapkannya	√		
	d. Sikap siswa dalam membuat karya seni			
	- Ketelitian	√		
	- Fokus	√		

	- Memahami	√		
	- Mengerti	√		
	- Mudah bosan		√	
8.	Kepercayaan diri siswa tuna grahita :			
	a. Menyapa orang baru		√	
	b. Berbicara dengan orang baru dengan caranya sendiri	√		
	c. Menawarkan makanan kepada orang lain	√		
	d. Mengajak orang lain bermain		√	
	e. Membantu orang lain dalam mengambil benda-benda yang berjatuhan		√	
	f. Berani berhadapan dengan orang banyak		√	
	g. Bergaul dengan anak-anak normal	√		
	h. Bermain dengan teman-teman disekolah	√		
	i. Menampilkan hasil karya seni buatan sendiri	√		

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA		
		GRACE	SARI	NIA
1.	Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Grace, Sari dan Nia ?	Pada awal mereka datang kesekolah dengan memberikan salam, seperti "Selamat Pagi Grace".	Pada awal mereka datang kesekolah dengan memberikan salam, seperti "Selamat Pagi Sari".	Pada awal mereka datang kesekolah dengan memberikan salam, seperti "Selamat Pagi Nia".
2.	Bagaimana komunikasi tatap muka yang terjadi didalam kelas antara ibu dan Grace, Sari dan Nia ? Apakah sudah berjalan dengan baik dengan adanya respon dari Grace, Sari dan Nia ?	Responnya lumayan sudah berjalan dengan baik.	Responnya masih kurang berjalan dengan baik.	Responnya sudah berjalan dengan baik.
3.	Kesulitan apa yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung ?	Kurang Memahami.	Kurang Memahami.	Kurang Memahami.
4.	Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Grace, Sari dan Nia?	Metode pengulangan yang secara perlahan dalam menjelaskan.	Metode pengulangan yang secara perlahan dalam menjelaskan.	Metode pengulangan yang secara perlahan dalam menjelaskan.
5.	Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Grace, Sari dan Nia tertarik dan fokus dalam menanggapi pelajarannya ?	Belajar bina diri dan keterampilan.	Belajar bina diri dan keterampilan.	Belajar bina diri, keterampilan dan berhitung.
6.	Dalam hal kemandirian apa yang sangat dibutuhkan Grace, Sari dan Nia dalam membentuk kemandiriannya yang perlu dibimbing oleh ibu ?	Mandi serta memakai perlengkapan mandi, memakai pakaian, mengin gat dan menyimpan barang miliknya.	Mandi serta memakai perlengkapan mandi, memakai pakaian, serta makan dan menyiapkan makananya yang sudah dibawanya.	Memasak untuk menyiapkan makananya sendiri, mencuci tempat makannya dan merapikan atau mengurus dirinya sendiri



7.	Berapa kali pengulangan komunikasi yang dilakukan agar siswa mampu melakukan bina diri ?	Tidak terbatas, karena tidak bisa dipastikan. Seperti, 2 atau 3. Lebih cepat menangkap daripada Sari.	Tidak terbatas, karena tidak bisa dipastikan. Seperti, 3 atau 4 bulan. Karena Sari lambat dalam menangkap pelajaran.	Tidak terbatas, karena tidak bisa dipastikan. Seperti 1 bulan, karena Nia lebih cepat menangkap.
8.	Apakah ada metode khusus dalam membentuk kemandirian siswa ? Apakah dengan bahasa perintah atau ajakan ?	Menggunakan bahasa perintah.	Menggunakan bahasa perintah.	Menggunakan bahasa perintah.
9.	Kenapa menggunakan bahasa tersebut, apakah dengan menggunakan bahasa tersebut lebih mudah diterima siswa ?	Ya.	Ya.	Ya.
10.	Bahasa perintah seperti apa yang sering digunakan ?	“Grace, simpan bukumu kedalam tas!”	“Sari, keluarkan tempat makanmu!”	“Nia, sapukan ruang kelas itu!”
11.	Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan Grace, Sari dan Nia untuk melatih dirinya untuk belajar cara makan yang baik dan benar, memakai pakaian, memakai sepatu dan menemptak sepatunya di rak sepatu?	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah.	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah.	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah.
12.	Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih dalam benah diri, seperti makan, memakai baju, memakai sepatu bahkan hingga menempatkan sepatu di rak yang sudah disediakan dan bagaimana cara ibu menangani kesulitan tersebut ?	Kurang Memahami dan kurang teliti.	Kurang Memahami dan kurang teliti. Daya tangkap yang kurangbaik.	Kurang Memahami dan kurang teliti.
13.	Apakah Grace, Sari dan Nia sudah mampu melakukan kemandirian pada dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti menempatkan sepatu di	Sudah. Tapi masih perlu dibimbing dan diarahkan.	Sudah lumayan. Tapi masih perlu dibimbing dan diarahkan.	Sudah. Tapi masih perlu dibimbing dan diarahkan.

	rak yang sudah disediakan, memakai baju dengan benar dan memakai sepatunya sendiri ?			
14.	Apakah ada apresiasi misalnya seperti hadiah atau pujian yang ibu berikan kepada Grace, Sari dan Nia ketika ia berhasil dalam menerapkan kemandirian pada dirinya dengan baik ?	Ada. Seperti, "Wah, Grace kamu pintar sekali nak".	Ada. Seperti, "Bagus sekali Sari, teruskan ya nak".	Ada. Seperti, "Kamu sudah bisa Nia, bagus sekali lanjutkan ya nak".
15.	Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam mengembangkan keterampilan pada siswa ?	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga menggunakan gambar-gambar atau contoh hasil karya seni yang sudah jadi.	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga menggunakan gambar-gambar atau contoh hasil karya seni yang sudah jadi.	Menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga menggunakan gambar-gambar atau contoh hasil karya seni yang sudah jadi.
16.	Apakah keterampilan yang dimiliki siswa sudah ada pada dirinya atau keterampilan yang dimilikinya telah dikembangkan setelah bersekolah disini ?	Belum. Keterampilannya dikembangkan disekolah.	Belum. Keterampilannya dikembangkan disekolah.	Belum. Keterampilannya dikembangkan disekolah.
17.	Setelah ibu mengetahui keterampilan yang dimiliki Grace, Sari dan Nia, bagaimana cara ibu untuk mengembangkan keterampilannya ?	Selalu diberikan latihan secara terus-menerus dan diajarkan secara berulang-ulang.	Selalu diberikan latihan secara terus-menerus dan diajarkan secara berulang-ulang.	Selalu diberikan latihan secara terus-menerus dan diajarkan secara berulang-ulang.
18.	Apakah ada pelajaran khusus atau tambahan untuk mengembangkan keterampilannya ?	Ada. Tergantung keinginan.	Ada. Tergantung keinginan.	Ada. Tergantung keinginan.
19.	Apakah dalam melatih keterampilan siswa, ibu menggunakan kalimat perintah atau yang lainnya ?	Ya. Tetapi juga menggunakan gambar-gambar dan hasil karya seni yang sudah jadi.	Ya. Tetapi juga menggunakan gambar-gambar dan hasil karya seni yang sudah jadi.	Ya. Tetapi juga menggunakan gambar-gambar dan hasil karya seni yang sudah jadi.
20.	Apa saja kesulitan Grace, Sari dan Nia ketika dilatih untuk mengembangkan	Daya tangkap, fokus dan ketelitian.	Daya tangkap, fokus dan ketelitian.	Ketelitian.

	keterampilannya dan bagaimana cara ibu menanganinya ?			
21.	Bagaimana bentuk komunikasi atau cara komunikasi yang ibu lakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa ?	Tetap menggunakan bahasa perintah tetapi disertai dengan kalimat pujian-pujian.	Tetap menggunakan bahasa perintah tetapi disertai dengan kalimat pujian-pujian.	Tetap menggunakan bahasa perintah tetapi disertai dengan kalimat pujian-pujian.
22.	Apakah Grace, Sari dan Nia sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini ?	Belum.	Belum.	Belum.
23.	Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri pada Grace, Sari dan Nia ?	Melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan diluar maupun didalam sekolah.	Melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan diluar maupun didalam sekolah.	Melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan diluar maupun didalam sekolah.
24.	Kesulitan apa yang sering terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada si Grace, Sari dan Nia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah dan bagaimana cara ibu menanganinya ?	Masih sedikit malu.	Takut dan malu-malu.	Takut dan malu-malu.
25.	Apakah Grace, Sari dan Nia sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat ?	Sudah.	Sudah sedikit lebih baik.	Sudah lumayan.

## DOKUMENTASI PRIBADI

### 1. Ibu Barlince melatih kemandirian (makan) pada Sari



### 2. Ketiga responden membuka dan menempatkan sepatu di tempat yang sudah disediakan.



3. Ketiga responden belajar keterampilan untuk menghasilkan karya seni.



Ibu Chairani melatih keterampilan pada responden pertama (Grace)



Ibu Chairani melatih keterampilan pada responden kedua (Sari)



Ibu Chairani melatih keterampilan pada responden ketiga (Nia)

**4. Ketiga responden menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.**



**Responden Pertama (Grace) menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat**



**Responden Pertama (Grace) menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah**



**Responden Kedua (Sari) menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat**





**Responden Kedua (Sari) menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah**



**Responden Ketiga (Nia) menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat**



**Responden Ketiga (Nia) menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah**

5. Kedekatan peneliti dengan ketiga responden

